Prof. Dr. KH. M. Noor Harisudin, S.Ag, SH, M.fil.I, CLA, CWC

BELANDA NEGERI YANG ISLAMI?

Kata Pengantar: **Nur Ahmad**
(Ketua PCI NU Belanda)

Pena SALSABILA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

BELANDA,
NEGERI YANG ISLAMI ?

Prof. Dr. KH. M. Noor Harisudin, S.Ag, SH,
M. Fil.I, CLA, CWC

Kata Pengantar Ketua PCI NU Belanda
Nur Ahmad

Diterbitkan atas kerja sama
Womester, LDBM PCI NU Belanda dan Pena Salsabila

PP. Darul Hikam
Mangli Kaliwates Jember
Berdakwah dengan Cinta, Karya dan Aksi Nyata.
“Berbuat baik itu ada ilmunya. Dibenci orang adalah sekolahnya.”
Prof. Dr. KH. M. Noor Harisudin, S.Ag., S.H., M. Fil.I., CLA., CWC.
(Guru Besar UIN KHAS Jember dan Pengasuh PP. Darul Hikam Mangli Jember)
Pp_darulhikam
pp_darulhikam
www.yayasandarulhikam.com
Darul Hikam TV

BELANDA,
NEGERI YANG ISLAMI ?

Prof. Dr. KH. M. Noor Harisudin, S.Ag, SH,
M. Fil.I, CLA, CWC

Kata Pengantar Ketua PCI NU Belanda
Nur Ahmad

Diterbitkan atas kerja sama
Womester, LDBM PCI NU Belanda dan Pena Salsabila

BELANDA, NEGERI YANG ISLAMI? @2024

Diterbitkan Oleh :
Pena Salsabila, Juni 2024.
Kantor: Dave Apartement et/17/39
Jl.Palakali Raya, Kukusan Beji, Depok. 16425
Tlp. 089610349623/ 089 804 84353.

ANGGOTA IKAPI
No. 137/JTI/2011
Penulis : Prof. Dr. KH. M. Noor Harisudin, S.Ag, S.H., M. Fil.I, CLA, CWC.
Kata Pengantar: Nur Ahmad
Editor : Muhammad Syahril Imron, S.TP.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
ISBN : 979-623-6935-484
xvi+130 ; 14,5 cm x 21 cm
Cetakan Pertama 2024

Diterbitkan atas kerja sama
Womester, LDBM PCI NU Belanda dan Pena Salsabila

MOTTO

Ra aitul Islaama 'amalan laa iimaanan fil gharb. Wa ra aitul Islaama iimanan laa 'amalan fis syarq.

PENGURUS CABANG ISTIMEWA

NAHDLATUL ULAMA

BELANDA

https://nubelanda.nl

PENGANTAR
KETUA TANFIDZIYAH PENGURUS CABANG ISTIMEWA NU BELANDA

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah catatan perjalanan seorang pendakwah Muslim dari Indonesia ke Belanda dan Jerman. Dengan kata lain, dari negara dengan mayoritas Islam ke dua negara yang, dengan segala perbedaan di antara keduanya, relatif menempatkan agama di ranah sangat pribadi sebagaimana umumnya negara-negara Eropa Barat lainnya. Dalam waktu yang relatif singkat, 15 hari, penulis buku ini dihadapkan pada kenyataan kehidupan masyarakat yang sangat berbeda dengan negara asalnya.

Dari kacamata seorang Muslim yang taat, ia berusaha mengenali lebih dekat masyarakat asing yang barangkali baru ia temui ini. Ia tidak menerima begitu saja rumor-rumor yang beredar tentang dua negara ini. Sebuah usaha yang sangat dianjurkan untuk dilakukan seorang muslim, Bukan? Bukankah Tuhan berfirman dalam QS. al-Ḥujurāt: 13 "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal"? Kenapa kita perlu saling mengenal? Penggalan akhir ayat menjelaskan agar satu bangsa tidak merasa lebih mulia

dari bangsa lainnya hanya karena kebangsaan atau kesukuannya.

Dalam proses memahami masyarakat asing ini, sang penulis buku dengan sukarela ataupun terpaksa harus memikirkan kembali dogma-dogma agamanya. Dengan bahasa yang lebih tepat, ia harus memikirkan kesenjangan antara dogma-dogma ideal dan indah agamanya, namun jauh panggang daripada api dalam kenyataan hidup masyarakat Muslim di Indonesia. Di sisi lain, dalam masyarakat yang nampaknya tidak menempatkan agama sebagai hal yang krusial dalam hidup, perwujudan dari ajaran-ajaran ini, utamanya yang terkait dengan kemaslahatan bersama (*public interest*), adalah realitas sehari-hari.

Ini adalah benang merah dari banyak tulisan di buku ini. Dalam hal kebersihan lingkungan, rendahnya tingkat kriminalitas, tata-kelola pemukiman, pendidikan yang memanusiakan, dan banyak tema kehidupan sosial lainnya. Hal-hal ideal ini tentu menjadi ajaran agama sebagaimana penulis buku ini pahami. Namun, sayangnya, sebagaimana penulis buku ungkapkan di awal, jauh panggang daripada api dalam realitas kita sehari-hari.

Pengamatan penulis ini sangat adil. Namun, ada hal yang luput. Meskipun dalam banyak hal dua negara ini memiliki keunggulan, ada hal penting yang relatif kurang dan bahkan krisis dari kehidupan masyarakatnya. Kekosongan ruhani. Hal ini misalnya nampak kentara pada menurunnya jumlah pengunjung gereja Katolik dari 80% pada 1950-an ke hanya 3% pada 2021 (robertsemonsen, 2022). Bahkan, laporan dari *the Netherlands in Number 2023*, 57,2% masyarakat Belanda

menyatakan tidak beragama. Dampak rendahnya religiusitas ini, dari kacamata seorang yang beragama, kita lihat pada laporan Badan Statistik Belanda (*Centraal Bureau voor de Statistiek*) tahun 2024 bahwa selama tahun 2023 rata-rata terjadi 5 bunuh diri dalam sehari (CBS, 2024). Artinya, kita memang perlu belajar dari Barat, namun tidak pada semua aspek.

Dengan demikian, saya membaca buku ini sebagai ajakan untuk saling belajar. Keterbukaan untuk melihat dengan jujur keunggulan Barat dalam banyak hal diikuti dengan kehati-hatian untuk tidak tergerus nilai ruhani dan kemanusiaan utuh kita sebagaimana diajarkan agama. Sebuah ide untuk kembali menghidupkan sikap kosmopolitanisme Islam alih-alih merasa jumawa dan anti terhadap Barat. Semua manusia - di Timur dan Barat - adalah sama dihadapan Tuhan dan hanya kebajikan nyatalah yang membedakan setiap orang nanti dihadapan Tuhan.

Saya ingin menutup pengantar ini dengan apresiasi kepada *World Moslem Studies Center* (Womester) dimana penulis buku ini menjadi direkturnya. Terima kasih kepada Womester yang telah menerima undangan kami dari Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama Belanda, untuk melakukan safari dakwah Ramadhan 1445 H. Program ini terbuka bagi siapa saja yang kami nilai perlu bertemu dengan masyarakat Eropa dalam rangka mengajar dan belajar darinya. Program yang, seperti terekam dalam buku ini, membawa para muslim melihat langsung bagaimana masyarakat lain menjalani kehidupan mereka. Pada akhirnya, orang-orang yang hadir ini bisa berbagi kisah kepada masyarakat asalnya, para santrinya,

atau para mahasiswanya, bahwa kita perlu saling-mengenal. Sebuah usaha untuk menjadikan kehidupan keislaman kita di tanah air lebih diarahkan untuk sungguh-sungguh menangani permasalahan nyata kehidupan, dan tidak hanya bekerja di ranah dogma yang tipis. Semoga!

Nur Ahmad

Leiden, 18 Dzulqa'dah 1445/27 Mei 2024

PENGANTAR PENULIS
DIREKTUR WOMESTER DAN GURU BESAR
UIN KHAS JEMBER

Alhamdulillah, buku berjudul "*Belanda, Negeri Yang Islami?* " telah terbit. Buku ini adalah catatan-catatan ringan ketika saya berada di Belanda dalam acara Safari Dakwah Ramadlan pada 12-26 Maret 2024. Acara Safari Dakwah ini adalah kerja sama World Moslem Studies Center dengan Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU Belanda. Catatan ringan ini telah dimuat diberbagai media *online* dan media cetak, lalu saya kumpulkan menjadi buku sederhana ini.

Catatan ringan ini juga dibuat sedemikian renyah dan enak dibaca agar semua kalangan dapat membaca buku ini. Tak ada teori yang *dakik-dakik* dalam buku ini, kecuali hanya satu dua sekilas saja. Dan buku ini dibuat runtut sesuai urutan perjalanan yang saya lakukan sejak awal hingga akhir.

Dalam buku ini, saya berusaha mendialogkan data-data yang saya dapatkan dari teman-teman PCI NU Belanda dan orang Belanda dengan buku dan penelitian yang saya baca. Hasilnya adalah pengamatan 'reflektif' dengan maksud membuka cakrawala, membandingkan dan –syukur-syukur—dapat mengambil sisi positif yang dapat dipraktikkan dari negeri Belanda dan Jerman.

Sebaliknya, sisi negatif Belanda cukup menjadi catatan untuk kita jauhi dalam kehidupan.

Demikian ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw; "Hikmah itu adalah barang yang hilang milik orang yang beriman. Di mana saja ia menemukannya, maka ambillah." (HR. Tirmidzi). Termasuk 'hikmah' yang ada di negara Belanda, Jerman dan negara Eropa yang lain, kita seyogyanya mengambil untuk kemaslahatan dan kemajuan negara kita. Namun, kita juga menolak sisi negatif yang bertentangan dengan agama Islam kita.

Sebelum berangkat ke Belanda, saya sempat *dag dig dug* karena visa Sengen yang saya ajukan tidak kunjung datang. Saya sudah datang ke Bali untuk web metrik. Mas Hasan, yang membantu saya, mengatakan bahawa infonya visa akan keluar 10 hingga 15 hari kerja. Begitu datang dari Surabaya hari Minggu, jam 8 sampai dengan 10 pagi saya pijat ke Mas Yanto di rumah. Ternyata, ada kiriman visa. Saya buka. Alhamdulillah, saya bisa berangkat ke Belanda. Saya langsung pesan tiket pesawat dan kereta api ke Jakarta hari itu juga. Seninnya, saya berangkat dari Jakarta ke Belanda 11 Maret 2024. Alhamdulillah, tiba di bandara Shipol Amsterdam Belanda pada tanggal 12 Maret dijemput langsung Mbak Aprilia (Pengusaha) dan Kiai Nur Ahmad (Ketua PCI NU Belanda).

Ada empat kota yang saya kunjungi di Belanda: Amsterdam, Den Haag, Wageningen, dan Leiden. Sementara, dua kota saya kunjungi di Jerman: Bremen dan Humberg pada akhir perjalanan Ramadlan di Eropa. Semuanya adalah kota-kota indah yang sejuk dan menyenangkan. Saya menjumpai banyak hal yang bisa dipelajari baik dari negeri Belanda maupun German.

Tak terasa, sudah lima belas hari di Belanda (12-26 Maret 2024).

Dan saya harus balik ke Indonesia 26 Maret 2024 jam 18.30 dari Bandara Shipol Amsterdam ditemani dokter Ikhwan dan mas Habibussalam.

Saya mengucapkan terima kasih banyak pada seluruh jajaran PCI NU Belanda yang telah mengundang saya untuk berkhidmah dan berdakwah 15 hari di Bulan Ramadlan 1445 H ke Negeri Belanda. Saya merasakan penyambutan dan suasana kekeluargaan yang hangat mulai Amsterdam, Den Haag, Wageningen, Leiden, Bremen dan Hamburg, enam kota yang saya kunjungi selama dakwah Ramadan ini.

Terima kasih khususnya pada: KH. Nur Hasyim Subadi (Den Haag), Kiai Budi (Amsterdam), Kiai Nur Ahmad dan Teh Lida (Leiden), Kiai Afnan Anshori (Radboud Nijmegen), Mas Habibus Salam (Amsterdam), Mbak Aprilia (Amsterdam), Mas dokter Ichwan dan mbak dokter Ukhti (Amsterdam), Kiai Dawam (Utrech), Mas Halim (Amsterdam), Mas Syahril Imron (Wageningen), Mas Hengki (Leiden), Pak Parjo (Amsterdam), Pak Hasibuan (Amsterdam), Ust. Dr. Mizar (Amsterdam), Mas Syafi'i (Amsterdam), Mas Wachid (Amsterdam), Pak Gery Vidjaja (Bremen), Mas Fadlan (Bremen), Bu Renata (Konjen KJRI Hamburg), Pak Nanang (Konsul I KJRI Hamburg), Pak Yudi (Hamburg) dan sahabat-sahabat yang tidak bisa disebut satu persatu. *Jazakumullah khairal jaza*. Semoga menjadi ladang amal jariyah untuk panjenengan semua.

Pada sahabat Womester: Kiai Cecep Romli, Ahmad Kamil, Mas Hanif, Muhammad Taufiq, Abd. Rauf, Muchimah, M. Irwan Zamroni, dan sebagainya terima kasih atas supportnya selama ini. Ini karena kerja-kerja kita kolektif dan kolegial. Pada penerbit PCI NU Bealnda dan Pena Salsabila, saya ucapkan terima kasih atas kerja sama penerbitannya.

Akhirnya, selamat membaca !

Mekah, 18 Mei 2024
Salam Hormat
M. Noor Harisudin

DAFTAR ISI

Pengantar Ketua PCI NU Belanda ~ vii
Pengantar Penulis ~ ix
Daftar Isi ~xv

1. Islam yang Diamalkan ~1
2. Metode Penentuan Awal Ramadlan di Negeri Belanda ~7
3. Ramadlan Karim di Negeri Kincir Angin ~11
4. Suara Imam Masjidil Haram di Masjid Amsterdam~15
5. Mengembangkan Wakaf di Belanda dan Eropa (Khutbah di Masjid Al Ikhlas Amsterdam)~ 23
6. Parjo Orang Jawa Suriname, Dulu Jaksa Kini Aktivis Masjid Amsterdam~31
7. Catatan Ceramah di Masjid al-Hikmah Den Haag ~33
8. Bersepeda Di Negeri Pemuja Sepeda~37
9. Beasiswa LPDP dan *Bargaining Position* Indonesia~43
10. Legenda Universitas Leiden ~49
11. Ziarah ke Makam Snouck Hourgronye ~55

12. Tantangan Islam di Belanda: Dari Legalisasi Ganja hinga Pernikahan LGBT ~63
13. Memotret Pendidikan di Negeri Belanda~67
14. Negeri Rawan Banjir Yang 'Tak Pernah' Banjir ~73
15. Belanda, Negeri Yang Islami? ~79
16. Penjara Kosong: Berkah atau Musibah ? ~83
17. Suara 'Shura Bremen' Untuk Pemakaman Muslim~87
18. Belajar Pada Kebangkitan Orang Jerman ~ 93
19. Work Life Balance Orang Belanda ~ 99
20. Para Pejuang Islam Moderat di Belanda dan Eropa ~ 103
21. Berkunjung Ke *Rijk* Museum Amsterdam~ 107

Sumber Tulisan ~ 115
Biografi Penulis ~ 119

ISLAM YANG DIAMALKAN

Ra aitul al-islaama 'amalan laa iimaanan fil gharbi. Wara aitul al-Islaama iimaanan laa 'amalan fis syarq. Saya melihat Islam yang diamalkan bukan Islam yang diimani di Barat. Sementara, saya melihat Islam yang diimani dan bukan Islam yang diamalkan di Timur. Demikian perkataan Muhammad Abduh ketika berkunjung ke Paris pada tahun 1884 M. Muhammad Abduh takjub dengan amaliyah Islam di Paris (Eropa) yang tampak dalam berbagai sendi kehidupan.

Itulah yang saya rasakan ketika mendapat tugas *berdakwah* di Belanda mulai tanggal 12 hingga 26 Maret 2024. Saya diundang Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU Belanda untuk berdakwah keliling di sejumlah kota di Belanda dan juga Jerman: Mulai Amsterdam, Den Haag, Wageningen, Leiden, Bremen dan Hamburg. Empat kota pertama adalah kota-kota di negeri Belanda dan dua yang terakhir adalah dua kota di Jerman.

Sembari berdakwah selama lima belas hari di negeri kincir angin, secara kasat mata, saya melihat Islam yang diamalkan, bukan Islam yang diimani di sana. Penduduknya non-muslim, namun amaliyahnya justru Islam. Bagaimana itu bisa terjadi?

***

Salah satu sudut kota Hamburg Jerman

Setidaknya, ada sejumlah "amaliyah Islam" yang kita lihat dan rasakan ke negara kincir angin tersebut, sebagaimana berikut:

Pertama, kota-kota di Belanda bersih. Ruas-ruas jalan yang rapi dan bersih kita lihat di hampir semua sudut jalan. Kita sulit mendapati sampah di jalanan, kafe, *housing*, airport, stasiun, dan sebagainya. Hadits *an-nadlaftu minal iman* (Kebersihan sebagian dari iman) benar benar mewujud dalam semua bidang kehidupan.

Kedua, Negeri Belanda sangat mempedulikan lingkungan. Udara yang segar benar-benar dijaga. Jalanan rapi, tertib dan bersih. Sebisa mungkin, orang menggunakan transportasi publik. Bahkan sepeda *pancal* adalah transportasi utama orang Belanda. Dengan

demikian, selain anti macet, juga tidak membuat polusi udara yang menyesakkan dada. Belanda melarang menggunakan aqua gelasan, namun menggunakan air isi ulang. Ini sejalan dengam pesan al-Qur'an untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sebaliknya melarang berbuat kerusakan di muka bumi. (QS. Al-Araf: 85).

Ketiga, jalanan di Belanda nyaris tanpa macet. Kecuali Amsterdam kota besar di Belanda, semua jalanan berlangsung tertib. Semua juga tertib berlalu lintas. Demikian juga, parkir mobil dan kendaraan teratur. Ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad Saw: *la dlarara wa la dlirara.* Artinya: Tidak boleh ada madlarat pada diri sendiri dan juga pada orang lain.

Keempat, penegakan hukum di Belanda sangat memanusiakan manusia. Tak heran jika sejumlah penjara di Belanda, ada yang tutup. Dengan kata lain, kejahatan tidak ada atau bahkan *zero*. Juga tidak ada korupsi. Penegakan hukum tidak serta merta langsung *babibu* hantam *kromo*, namun dicari dulu akar masalahnya. Sejauh bisa tidak dihukum, maka jangan dihukum. Apalagi jika dihukum malah justru berdampak negatif dan semakin meluas kejahatannya di masa itu dan masa yang akan datang. Ini selaras dengan *maqasidus syariah* yang berorientasi pada kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. (*mashaalihul 'ibaad fil ma'asyi wal ma'aad*)

Kelima, pendidikan yang mencerahkan. Sejak kecil, anak-anak dididik dengan model *critical thinking* yang mencerahkan. Mereka tidak dicekoki sederet hafalan apalagi Pekerjaan Rumah (PR) yang membosankan,

namun mereka dicerahkan dengan cara berpikir kritis sejak sekolah dasar (*Basic School*). Demikian ini selaras dengan pesan al-Qur'an, *afala ya'qiluun* (apakah kalian tidak berakal), *afalaa yafatakkaruun* (apakah kalian tidak berpikir) dan *afala yatadabbarun* (Apakah kalian tidak

Universitas Wageningen, Belanda

Keenam, Belanda adalah *welfare state* (negara kesejahteraan). Oleh karenanya, di Belanda tidak ada orang kaya dan juga orang miskin. Orang kaya takut dengan pajak yang tinggi hingga 52 persen dari penghasilannya. Orang miskin akan mendapat jaminan sosial dari selisih pajak orang kaya, meski ia tetap berkewajiban membayar pajak minimal 33 persen. Negeri Belanda memang menggantungkan penghasilan dari pajak warganya. Apa yang dilakukan di negeri Belanda sejalan dengan QS. Al-Hasyr ayat 7: *kay la yakunan dulatan bainal aghniya minkum*. Artinya, agar harta itu tidak berputar diantara orang kaya kalian.

Ada banyak hal amaliyah Islam lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu di negara bekas penjajah tersebut. Semuanya juga menjadikan negara Belanda sebagai 10 negara dengan tingkat kebahagian tertinggi dunia. Seperti kata Muhammad Abduh, saya menduga, demikian ini karena Belanda mengamalkan ajaran Islam.

***

Momentum Ramadlan 1445 H ini seyogyanya menjadi refleksi kritis atas keberislaman kita. Benarkah kita sebagai muslim sudah mengamalkan ajaran Islam? Berapa ayat al-Qur'an yang sudah kita praktikkan dalam hari-hari kita? Berapa hadits Nabi yang sudah juga kita praktikkan dalam hari-hari kita? Ataukah justru kita semakin jauh dari amalan Islam ?.

Dalam Hikam, Ibnu Athailah al-Iskandari mengatakan "*khairul 'ilmi ma kaanat al khasyah ma'ahu"*. Sebaik-baik ilmu, adalah ilmu yang dibarengi *al-khasyah* (rasa takut pada Tuhan). Tidak hanya itu, sebaik-baik ilmu,

adalah juga ilmu yang diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Islam bukanlah ajaran teoritis yang melangit, namun Islam adalah agama yang harus membumi dalam praksis kehidupan. Kekuatan Islam bukan kata-kata indah, namun praksis kehidupan yang dirasakan manfaatnya dalam berbagai sektor kehidupan. Itulah makanya, para ulama yang mengamalkan ilmunya mendapat tempat terhormat dalam Islam, seperti doa-doa yang kita lantunkan dan selalu ditujukan pada mereka "*al-ulamaa al-'aamilin*". Alfatihah. ***

METODE PENENTUAN AWAL RAMADLAN DI NEGERI BELANDA

Ketika berangkat ke Belanda, saya kontak Kiai Afnan Anshori, Ketua Tanfidziyah PCI NU Belanda masa sebelumnya 2021-2023. Saya menyampaikan ijin akan berangkat ke Belanda selama 15 hari ke depan. Kiai Afnan menjawab: "Tidak sekalian hingga Idul Fitri, Prof", ujar Kiai Afnan sembari berkelakar. Kiai Afnan adalah dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mendapat tugas kuliah Ph.D di Belanda. Saya sendiri beberapa kali ketemu langsung. Misalnya ketika rutinan setiap malam Jum'at acara di KH. Nafi Pondok Sunan Ampel Jember

"Bagaimana penentuan awal Ramadlan di Belanda, Kiai Afnan", tanya saya melalui WA sebelum ada sidang itsbat di Kemenag RI.

Berdasar pada data situs perjalanan popular untuk Middle East and North Africa (MENA), Belanda mengumumkan bahwa Ramadhan akan dimulai pada Hari Senin, 11 Maret 2024 dan akan berakhir pada 9 April 2024.

Sebelumnya, Kiai Afnan yang juga dosen UIN Walisongo Semarang menyatakan bahwa penentuan awal Ramadhan di Belanda menggunakan metode hisab (perhitungan). Menurut Kiai Afnan, penentuan awal Ramadhan menggunakan metode hisab yang dikelola oleh ikatan tokoh ulama Muslim Eropa yang tergabung dalam

ECFR (the European Council for Fatwa and Research). Isinya pengurus masjid dari berbagai negara termasuk Indonesia.

Kiai Afnan juga menyatakan bahwa ECFR merekomendasikan para imam dan Muslim di Eropa menggunakan astronomical calculation (perhitungan

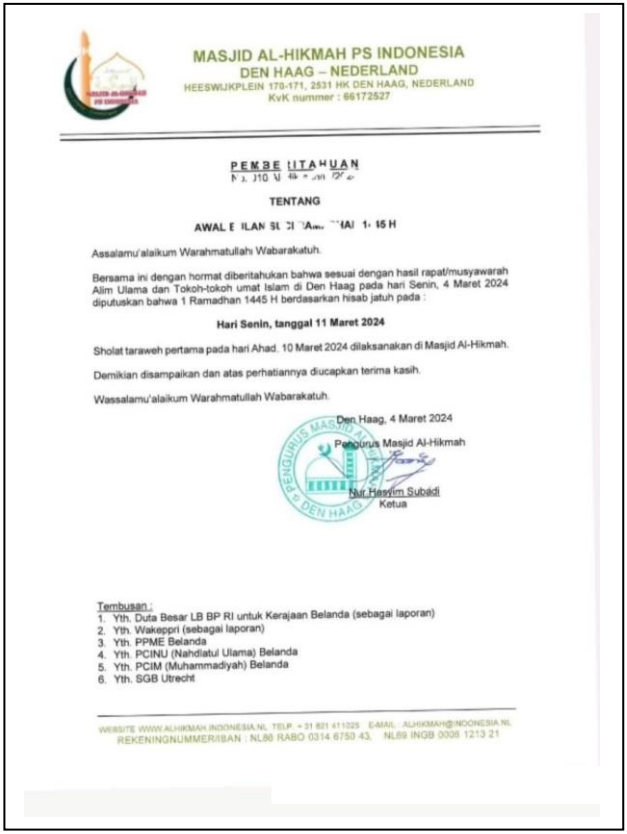

MASJID AL-HIKMAH PS INDONESIA
DEN HAAG – NEDERLAND
HEESWIJKPLEIN 170-171, 2531 HK DEN HAAG, NEDERLAND
KvK nummer : 66172527

PEMBERITAHUAN

TENTANG

AWAL [illegible] 1445 H

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bersama ini dengan hormat diberitahukan bahwa sesuai dengan hasil rapat/musyawarah Alim Ulama dan Tokoh-tokoh umat Islam di Den Haag pada hari Senin, 4 Maret 2024 diputuskan bahwa 1 Ramadhan 1445 H berdasarkan hisab jatuh pada :

Hari Senin, tanggal 11 Maret 2024

Sholat taraweh pertama pada hari Ahad. 10 Maret 2024 dilaksanakan di Masjid Al-Hikmah.

Demikian disampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Den Haag, 4 Maret 2024
Pengurus Masjid Al-Hikmah

Nur Hasyim Subadi
Ketua

Tembusan :
1. Yth. Duta Besar LB BP RI untuk Kerajaan Belanda (sebagai laporan)
2. Yth. Wakeppri (sebagai laporan)
3. Yth. PPME Belanda
4. Yth. PCINU (Nahdlatul Ulama) Belanda
5. Yth. PCIM (Muhammadiyah) Belanda
6. Yth. SGB Utrecht

WEBSITE WWW.ALHIKMAH-INDONESIA.NL TELP. + 31 621 411025 E-MAIL ALHIKMAH@INDONESIA.NL
REKENINGNUMMER/IBAN : NL86 RABO 0314 6750 43, NL69 INGB 0006 1213 21

Surat Edaran Awal Ramadlan di Belanda

astronomi) atau hilal yang dianggap lebih 'solutif' karena kondisi ‘ufuk’ di sejumlah wilayah di Belanda tidak mendukung pelaksanaan rukyatul hilal.

Sebagaimana maklum, setiap kali menjelang awal puasa dan lebaran, sejumlah tokoh Muslim Indonesia di Belanda berkumpul di Masjid Al-Hikmah untuk menentukan awal Ramadhan dan Syawal. Selain menunggu fatwa dari ECFR, umat Islam di Belanda berijtihad menentukan awal Ramadhan dan lebaran menggunakan data perhitungan dan platform aplikasi perhitungan Moonsighting yang didirikan oleh Khalid Shaukat.

Setelah ditetapkan awal puasa dan lebaran, informasi segera disebar kepada umat Islam di Belanda yang dikeluarkan oleh Masjid Al-Hikmah Den Haag Belanda. Di tahun ini, terdapat perubahan jadwal imsak dan berbuka yang berbeda dari tahun sebelumnya, yang juga dilansir isubqo.com/waktu-imsak/netherlands-the. Menurut Kiai Afnan, tahun ini, jadwal imsak pukul 4.56 AM dan berbuka puasa pukul 6.44 PM. Sementara, pada tahun ebelumnya, puasa di Belanda berkisar 16,5 jam dan kita berbuka puasa pada pukul 9.00-10.00 PM.

Meski boleh jadi berbeda dengan di Indonesia, namun demikianlah yang terjadi di negara Belanda. Penentuan awal Ramadlan tidak sama dengan di Indonesia karena bukan satu *mathla*’. (Kawasan berlakunya hukum rukyat). Demikian juga, Belanda tidak menggunakan rukyah internasional mengikuti Arab Saudi, sebaliknya Belanda menggunakan perhitungan yang berbeda tadi.

Wallahu’alam.***

Bersama mas Habibus Salam, Ketua LBM PCI NU Belanda.

RAMADAN KAREM
DI NEGERI KINCIR ANGIN

Jika KH. Moh. Romli dan KH. Lukman Hakim mendapat tugas dakwah Islam dari World Moslem Studies Center (Womester) ke Hong Kong, saya yang mendapat tugas ke Belanda. Jika Kiai Moh. Romli berangkat pada tanggal 8 Maret (Jum'at) dan Kiai Lukman pada 9 Maret (Sabtu), maka saya berangkat Minggu, jam 03.00 tepatnya 10 Maret 2024 dengan naik Kereta Api Pandalungan langsung rute Jember - Stasiun Gambir Jakarta. Sebelumnya, saya sendiri khawatir tidak mendapatkan visa sehingga tidak bisa ke negeri kincir angin tersebut. Infonya, banyak juga yang tidak lolos visa ke Belanda. Karena itu, begitu visa dan pasport sampai rumah jam 10 pagi hari Ahad pagi (10 Maret 2024), saya langsung bergegas cari tiket PP Jakarta - Belanda. Sementara, seperti telah saya katakan tadi, untuk Jember ke Jakarta, saya memesan tiket kereta api Pandalungan.

Saya sampai di Stasiun Gambir, jam Senin, 11 Maret jam 04.45 WIB. Setelah ke hotel transit untuk mandi dan sholat subuh di Stasiun Gambir, saya menemui Kamil, sekretaris Womester yang lagi kuliah S3 di UIN Syarih Hidayatullah Jakarta. Saya langung ke Kopi Kenanga, berdiskusi kecil dengan Kamil dan lalu bersiap naik GrabCar ke Belanda.

Dari Stasiun Gambir ke Bandara Soetta, kami tempuh setengah jam. Alhamdulillah, saya lalu *check in* di

terminal 3 Bandara Internasional Soetta dan lalu bergabung masuk ke ruang imigrasi. Tidak lama, saya langsung menuju tempat *boarding pass.* Kebetulan, saya naik pesawat Turkish Airlines. Di Bandara Soetta, tepat jam 9. 50 WIB, saya berangkat ke Belanda melalui Turkish Airlines dan transit di Istanbul. Perjalanan Jakarta Turki mencapai 12 jam. Ketika tiba di Bandara Istanbul Turki, saya lihat jam Jakarta sudah menunjukan jam 10 malam atau jam 18.25 waktu Turki. Saya transit ke Bandara Istanbul Turki 14 jam 25 menit. Kesempatan ini saya gunakan untuk melihat kemegahan Bandara Internasional ini.

Bandara Istanbul Turki sangat keren. Saya takjub melihat kemegahan dan kemewahannya, serasa menikmati Turki di masa kejayaannya. Meski Bandara Internasional Istanbul Turki bukan termasuk tujuh terbaik Bandara Internasional dunia, Bandara Turki ini tidak kalah bahkan bisa lebih baik. Di bandara ini, lantai paling bawah di-*design* hanya menjadi lantai boarding pass penumpang. Sementara, lantai dua dan tiga Bandara desain berisi berbagai hal mulai restoran halal, *took fasion*, money changer, kafe copi, oleh-oleh Bandara dan semuanya berada di dua lantai tersebut.

Bandara Internasional Istanbul sangat luas. Bandara ini berdiri di area seluas 76,5 juta meter persegi. Bandara ini bahkan lebih besar dari kota Leicester di Inggris. Ada lima *concourse* di bandara, antara lain A, B, C, D dan F untuk penerbangan internasional dan G untuk penerbanganan domestik. Saya 'mutar-mutar' ke bandara ini merasa 'tidak kuat' karena sangat luasnya Bandara ini. Saya sempatkan sahur puasa pertama di bandara ini

dengan nasi dan mie. Harganya lumayan, hanya 450 lira Turki atau setara 12,80 Euro.

Mewahnya Bandara Istanbul Turki

Seperti kita tahu, bahwa Bandara Internasional Istanbul juga memiliki banyak fasilitas yang modern. Misalnya saja area dalamnya yang mewah dan membuat kita serasa berjalan di dalam hotel bintang lima. Terdapat pula lounge, *duty free*, dan masih banyak lagi. Demikian juga, masjid, *family room*, toilet, termasuk toilet difabel disediakan banyak jumlahnya. Semua fasilitasnya menarik, mewah dan megah.

Tidak hanya itu. Bandara Internasional Istanbul Turki juga dilengkapi dengan hotel kapsul untuk para penumpang yang harus transit lama dan ingin beristirahat terlebih dahulu. Bandara ini juga menyediakan banyak

tempat duduk dan stop kontak untuk men-*charge* gadget kita.

Bandara Istanbul juga terdapat Toko Buku lengkap

Senin 11 Maret 2024 pagi jam 08.40, saya melanjutkan keberangkatan dari Bandara Istanbul, dengan menaiki Turkish Airlines bersama para penumpang dengan tujuan Belanda. Perjalanan sampai ke Belanda 10. 50, atau dua jam meski sejatinya empat jam perjalanan. Saya sempat dihentikan di Imigrasi oleh petugas. Kemudian, saya telpon mas Nur Ahmad, akhirnya diclearkan bahwa saya undangan PCI NU Belanda dan disini lima belas hari lamanya.

Setelah lolos imigrasi, saya keluar dan mencari bagasi. Tak lama, saya keluar disambut meriah Mbak Aprilia dan Kiai Nur Ahmad. Betapa senangnya kami. Kiai Nur Ahmad adalah Ketua Pengurus Cabang Istimewa NU Belanda yang saat ini sedang kuliah doktor di Leidan. Sementara, Mbak Aprilia adalah pengusaha yang juga pegawai Hotel Hyat yang tinggal lama di Belanda dan srikandi yang sangat aktif di Masjid al-Ikhlas Amsterdam.

Bersama Kiai Nur Ahmad dan Mbak Aprilia di Bandara Schipol Amsterdam

Setelah foto sejenak, kami langsung diajak Mbak Aprilia dan Kiai Nur Ahmad ke Hotel Hyat Amsterdam.

Sepanjang perjalanan, saya menikmati kincir angin yang berada tengah-tengah persawahan Amsterdam. Tak terasa, 10 menit perjalanan kami sudah sampau di Hotel. Saya pun mulai istirahat jam 11. 00 waktu Belanda. ***

Depan Hotel Hyaat Amsterdam

SUARA IMAM 'MASJIDIL HARAM' DI MASJID AMSTERDAM

Meski masih terasa letih karena baru tiba di Amsterdam (12/3/2024), sore itu saya mengiyakan diajak seorang aktivis Pengurus Cabang Istimewa NU Belanda, mas Habibus Salam untuk ke Masjid al-Ikhlas Amsterdam. Mas Habib, begitu saya memanggilnya, menjemput saya di Hotel Hyatt jam 17.30 sore. Sebagaimana diketahui, waktu berbuka puasa di Amsterdam pukul 18.45 waktu setempat. Sementara, kita sahur sebelum waktu subuh jam 5.20. Dibanding Indonesia, puasa di Belanda hari-hari ini hampir sama dengan Indonesia yang hanya 14 jam. Tapi di akhir bulan Ramadlan 1445 ini, waktu buka puasa jam 20.30 waktu Belanda (sekitar 15,5 jam).

Jarak *housing* (kontrakan) Mas Habib juga jauh. Sekitar satu jam dari Hotel Hyatt. Dari Hotel, kami lalu naik mobil taxi ke Masjid al-Ikhlas. Masjid al-Ikhlas sendiri adalah pusat kebudayaan atau Indonesian Cultuur Centrum yang digunakan sebagai masjid umat Islam di Amsterdam. Masjid ini di bawah PPME. PPME sendiri singkatan dari Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa. Pada tahun 1971 silam, Gus Dur bersama Kiai Hambali dan kawan-kawannya yang mendirikan PPME di Den Haag. Sebagian besar anggota perkumpulan ini adalah kader Nahdliyyin. Tokoh-tokohnya membeli bangunan masjid ini sejak tahun 2015 yang silam. Lokasi Masjid al-Ikhlas di Jan van Gentstraat 140, 1171 GN Badhoevedorp.

Sebelum memiliki masjid, PPME Amsterdam menyewa tempat untuk berbagai kegiatan ibadah umat Islam. Suka duka mewarnai jamaah. Mulai harus pulang lebih awal, tidak tenang sholat berjamaah dan sebagainya. Kini, setelah memiliki masjid, jamaah Masjis al Ikhlas bebas melakukan apa saja. Apakah mereka melakukan itikaf, sholat, membaca al-Qur'an atau pendidikan, tidak tidak akan ada yang melarang aktivitas masjid ini. Setiap *weekend*, Masjid al- Ikhlas juga mengadakan madrasah untuk anak-anak muslim hingga jama'ah lansia.

PPME (Masjid) al-Ikhlas Amsterdam

Selama bulan Ramadlan 1445 H, Masjid al-Ikhlas mengadakan berbagai kegiatan. Misalnya buka bersama yang dilanjutkan dengan ceramah agama dan diakhiri sholat tarawih. Aktivitas dimulai jam 18.00 hingga 21.30 waktu Belanda. Kegiatan buka bersama merupakan kegiatan yang ditunggu-tunggu. Jika buka puasa Indonesia banyak di hotel dan restoran, kalau buka puasa di Belanda diselenggarakan di masjid. Salah satunya Masjid al-Ikhlas Amsterdam.

Bersama sejumlah Pengurus PPME Masjid al-Ikhlas Amsterdam

Dug dug dug. Tabuhan bedug Masjid al-Ikhlas menandakan kita sudah masuk Maghrib alias buka puasa. Ternyata bedug tidak hanya kita jumpai di Indonesia, namun juga di Belanda. Lalu panitia Ramadlan menggelar tikar masjid agar makanan tidak mengotori masjid. Para jama'ah pun makan dengan lahap. Apalagi makanannya khas Indonesia banget. Ada takjil kurma, salad, kolak dan sebagainya. Sementara, makan besarnya nasi, sayur,

daging, sambal dan juga krupuk. Kurang lebih setengah jam kita makan dan dilanjutkan dengan sholat Maghrib berjamaah dan kajian keagamaan hingga waktu Isya.

Tim *emak-emak* Masjid memang menyiapkan logistik ini dengan baik. Di sebelah sudut ruangan masjid, disediakan ruangan khusus dapur. Emak-emak biasanya menyiapkan makanan disini. Bukan hanya makanan pada saat buka puasa, mereka juga menyiapkan untuk setelah buka puasa dan tarawih. Tim logistik yang cukup keren dan membanggakan.

Yang menarik, adalah kegiatan sholat tarawih berjama'ah. Seorang pendiri PPME Masjid al-khlas, Kiai Budi, menyampaikan bahwa orang disini mensyaratkan imam tarawih tiga hal: NU, penghafal al-Qur'an dan memiliki suara merdu. Tahun sebelumnya, jamaah Masjid al-Ikhlas komplain karena imam tarawih tidak seperti yang diinginkan jamaah. Tarawih di sini sebelas rakaat dengan witirnya. Tapi, jangan tanya lama sholatnya. Lumayan.

Hanya saja, selama tarawih, kita mendengarkan lantunan suara merdu imam yang didatangkan dari Indonesia. Tarawih Amsterdam Rasa Mekah. Begitu saya menyebutnya. Karena imamnya bukan hanya menghafal dan fasih al-Qur'an, namun juga memiliki suara merdu. Ustadz Dr. Nasih yang juga imam Masjid al-Akbar Surabaya tahun ini yang didatangkan dari Indonesia. Selama satu bulan, ia mengajari ngaji *emak-emak* sekaligus mengisi tarawih di Masjid al-Ikhlas Amsterdam. Imam Isya'-nya adalah Ust Dr. Mistar yang juga alumni Mesir dengan suara emasnya.

Tak heran, jika jamaah tarawih Masjid al-Ikhlas membludak. Mereka *krasan*. Suara imam menjadi hipnotis tersendiri. Selain jamaah Indonesia, saya banyak menemukan jamaah dari Maroko, Pakistan, Lebanon dan tentu muslim asli Belanda. Masjid full dengan jamaah sholat kurang lebih 200-an jamaah lebih. Selain faktor lain, kata Kiai Budi, yang jamaah merasa nyaman memarkir mobilnya di sekitar masjid.

Saya sendiri kebagian mengisi majlis taklim dan khutbah Jum'at di Masjid al-Ikhlas ini selama beberapa hari di Amsterdam. ***

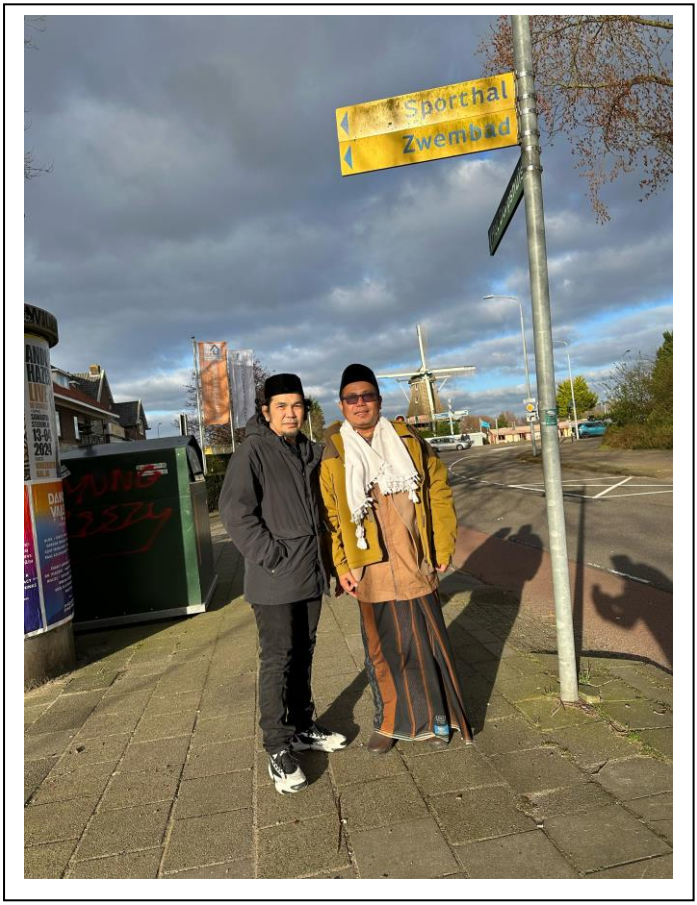

Menuju Masjid al-Ikhlas Amsterdam bersama Mas Halim, Aktivis Ansor dan Banser Belanda

MENGEMBANGKAN WAKAF DI BELANDA DAN EROPA

(Khutbah Jum'at di Masjid al-Ikhlas Amsterdam)

Pada tanggal 15 Maret 2024, saya diminta mengisi khutbah Jum'at di Masjid al-Ikhlas Amsterdam. Pada kesempatan ini, saya gunakan untuk mengajak umat Muslim di Eropa untuk mengembangkan wakaf. Wakaf ini digunakan untuk pengembangan Pendidikan dan Kesejahteraan Umat.

Dalam khutbah Jum'at ini, hadir tiga ratus lebih jamaah terdiri dari orang Indonesia, Belanda, Maroko. Turki, Lebanon, Suriname, dan sebagainya. Sholat Jum'at dimulai jam 13.00 dan diakhiri jam 14.30 waktu Amsterdam.

Sebelumnya, saya mengajak jamaah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT di bulan suci Ramadhan 1445 H. "Mari kita tingkatkan ketakwaan pada Allah Swt di bulan Ramadhan, bulan dimana para setan dibelenggu dan pintu neraka ditutup. Sebaliknya, bulan dimana pintu kebaikan dan pintu surga dibuka seluas-luasnya ", tukas saya memulai khutbah Jum'at. Khutbah Jumat disampaikan dalam dua Bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda.

Dalam kesempatan ini, saya juga menyampaikan bahwa Islam selalu mengajarkan umatnya untuk bertauhid, dan hanya menghamba pada Allah Swt. Seorang Muslim tidak boleh menghamba pada selain Allah

Swt. Islam juga mengajarkan untuk tidak boleh mencinta pada selain-Nya, karena cinta pada selain-Nya hanya akan menjadikan penghambaan padanya.

Suasana Khutbah Jum'at di Masjid al-Ikhlas Amsterdam

"Cinta harta hanya akan menjadikan budak harta, cinta jabatan akan menjadikan kita budak jabatan, cinta

popularitas akan menjadikan kita budak popularitas," saya mulai menjelaskan kata-kata Ibnu Athailah al-Iskandari tersebut.

"Dalam kitab Hikam, Ibnu Athailah Iskandari mengatakan: *Ma ahbabta syaian illa kunta lahu abdan, wahuwa la yuhibbu an takuna lighairihi abdan*. Artinya: kamu tidak mencintai sesuatu kecuali kamu akan menjadi budaknya. Sementara, Allah Swt. ingin agar kita menjadi hambanya, bukan hamba selainnya," tambah saya.

Oleh karena itu, agar Muslim tidak mencintai dunia, saya mengajak umat Islam untuk menggerakkan filantropi dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk sedekah wajib (zakat) maupun sedekah sunah (waqaf dan sedekah biasa).

"Sedekah wajib Zakat ada zakat mal dan zakat fitrah. Jika sedekah biasa seperti memberi takjil, sedekah buka bersama dan sedekah sahur, maka wakaf seperti wakaf uang pada masjid al-Ikhlas untuk pengadaan tanah, pembangunan, dan sebagainya," saya detail menjelaskan karena juga menjadi Direktur Lembaga Wakaf YPI Darul Hikam Mangli Jember.

Wakaf, lanjut saya, harus ada atensi lebih daripada bentuk filantropi lainnya seperti sedekah dan zakat. Terutama di bulan Ramadlan ini, mobilisasi dana wakaf dapat digunakan untuk pengembangan Pendidikan dan kesejahteraan masyarakat muslim di Belanda khususnya dan juga Eropa pada umumnya. Potensi dana wakaf yang produktif dan dengan prinsip 'keabadian'nya, memungkinkannya menjadi sumber keuangan finansial dana umat Islam untuk membangun peradaban ke depan.

Menurut saya, filantropi Islam memiliki banyak manfaat sebagaimana telah dijelaskan dalam al Qur`an. Seperti, agar tidak terjadi kesenjangan sosial antara orang kaya dan orang miskin. (*kay la yakunan dulatan bainal aghniya minkum*: QS al hasyr, 7), sebagai jalan untuk menyucikan dan membersihkan diri individu (*khudz min amwalihin shadaqatan tuthahiruhum wa tuzakkihim*: QS At-Taubah: 103).

Kemudian, filantropi Islam juga bisa memperoleh pahala kebaikan yang abadi (*shadaqatin jariyatin*: hadits), melipatgandakan rezeki (*man dzalladzi yuqridlullaha qardlan hasanan fayudlaifahu adl'afan katsirat wallahu yaqbidlu wayabsitu. Wa Ilahi turjaun*: QS al-Baqarah: 245), memudahkan urusan (*faamma man a'ta wat taqa washaddaqahu bil husna fasanuyassiruhu lil yusra*: QS. Al-Lail 7), dan menolak bala (*as-sadaqatu tadfaul bala*: hadits).

"Mari di bulan ramadhan, kita jangan lupa kewajiban; zakat mal dan zakat fitrah. Tidak hanya itu, mari kita lengkapi dengan sedekah dan juga wakaf untuk pengembangan pendidikan dan kesejahteraan umat di Masjid al Ikhlas PPME Belanda ini khususnya dan masjid-masjid Eropa pada umumnya," kata saya mengakhiri khutbah Jum'at. ***

PARJO ORANG JAWA SURINAME, DULU JAKSA KINI AKTIVIS MASJID AMSTERDAM

Namanya Pak Parjo. Orangnya hitam. Perawakannya tinggi. Matanya tajam. Orangnya ramah. Begitu kenal pertama kali dengan saya di Masjid al-Ikhlas Amsterdam. *Aku wong suriname.* Kata Pak Parjo ramah pada saya. Ya, Pak Parjo adalah orang Jawa Suriname.

Pak Parjo, Jaksa Belanda yang juga Jawa Suriname

Suriname adalah nama sebuah negara di di Amerika Selatan bagian utara. Suriname berbatasan dengan Samudera Atlantik di utara, Guyana Perancis di Timur, Guyana di Barat dan Barsil di Selatan. Suriname adalah negara terkecil di Amerika Selatan dengan jumlah

penduduk 612.985 jiwa dengan wilayah seluas 163.820 kilometer persegi. Ibu kota Suriname adalah Paramibo.

Suriname telah dihuni berbagai masyarakat adat termasuk Arawak, Karibia dan Wayana sejak milenium keempat sebelum masehi. Belanda menguasai sebagian besar wilayah tersebut pada akhir abad ke-17. Tahun 1954, Suriname menjadi konstituen Kerajaan Belanda dan pada tanggal 25 Nopember 1975, Suriname merdeka dari Belanda. Kebanyakan orang Suriname adalah keturunan budak dan buruh yang dibawa Afrika dan Asia oleh Belanda. Tidak ada etnis yang mendominasi. Salah satunya adalah etnis Jawa yang berjumlah 14 persen di Suriname.

Selain menguasai bahasa Inggris, dan Belanda, orang Jawa Suriname Jawa juga fasih Bahasa Jawa. Jawa Ngoko tepatnya. "Aku isin Bahasa Jowo Ngoko. Ora iso alus", kata Pak Parjo ketika menjemput saya dari Hotel Hyatt ke Masjid al-Ikhlas Amsterdam.

Pak Parjo sendiri adalah jaksa purna bakti yang mendarmakan dirinya di Masjid al-Ikhlas. Kemampuannya di bidang penegakan hukum sebagai jaksa menjadikan masjid al-Ikhlas seperti punya 'benteng hukum' yang kuat. Sebagai Wakil Ketua PPME yang menaungi Masjid Al Ikhlas, Pak Parjo –kata bapak Kiai Budi—menjadikan pengurus PPME Masjid Al-Ikhlas tidak perlu takut melaksanakan kegiatan ibadah, senyampang tidak bertentangan regulasi di Belanda. Pak Parjo sendiri menjadi jaksa di Amsterdam selama 16 tahun.

Pak Parjo bercerita saat bekerja menjadi jaksa dan merasa yang *under pressure* karena bekerja mulai jam 7 pagi dan pulang jam 11 malam. Itu ia jalani selama 16 tahun.

Belum suka duka di ruangan sidang dalam menjalani penegakan hukum di negeri kincir angin.

Sebelumnya, Pak Parjo kerja sebagai jurnalis selama 15 tahun di Amerika Serikat. Ia menguasai tiga Bahasa: Inggris, Perancis dan Belanda. Tentu, penguasaan ini baik orasi maupun literasi (tulisan) dalam membuat pemberitaan di media tersebut.

Pak Parjo memiliki tujuh anak dan satu istri. Istri Pak Parjo adalah pebisnis yang tinggal di Amerika. Sementara, Pak Parjo sendiri tinggal sendiri di Amsterdam. Jadi keluarga tersebut memiliki rumah di Amsterdam dan Amerika. Kecuali anak keenam dan ketujuh, anak Pak Parjo sudah *mentas*. Yang terakhir, masih kuliah.

Kini, di usia yang sudah 63 tahun, Pak Parjo mendarmakan dirinya sebagai aktivis majlis al Ikhlas Amsterdam. Ia bersama pengurus yang lain menggerakkan Masjid al Ikhlas sehingga lebih Makmur dan bergeliat di tengah kota Amsterdam. Seperti tugas pada hari jum'at itu (15/3/2024). Dia menyiapkan khutbah versi Belanda dari naskah yang saya susun dalam Bahasa Indonesia. Setelah saya membacakan berkhutbah dalam Indonesia, Pak Parjo menyampaikan khutbah ulang dalam Bahasa Belanda. Ini penting agar pesan keagamaan dalam khutbah Jumat sampai pada para Jama'ah.

Buka Puasa bersama dengan Komunitas Turki. Saya bersama Pak Hasanul, Pak Parjo, Mas Habib dan Dokter Ikhwan

Memang, Jumat hari itu, 15 Maret 2024, saya mendapat tugas dari Kiai Budi untuk berkhutbah di Masjid al-Ikhlas Amsterdam. Saya diminta membuat pokok-pokok pikiran versi Bahasa Indonesia dan Pak Parjo yang menterjemahkannya ke dalam Bahasa Belanda.

Saya menyampaikan khutbah tentang Filantropi Islam di Bulan Ramadlan. Filantropi mesti lebih dimaksimalkan lagi di bulan Ramadlan. Saya memberi perhatian khususnya sedekah dan wakaf –selain tentu saja zakat—untuk menggerakkan dakwah Islam di negara Belanda. Saya khutbah kurang lebih tiga puluh menit karena disambung dengan khutbah versi Belanda-nya Parjo.

Kembali ke Parjo. Ketika saya tanya, sebagai apa di masjid, Pak Parjo menjawab dengan bahasa Jawa ngoko. "*Aku dadi wakil ketua PPME Al Ikhlash Amsterdam periode 2022 - 2025. Kaping pisanan, aku dijaluk dadi ketua nalika Rapat Anggota Umum, nanging aku nolak amarga sibuk kerja lan uga lelungan menyang luar negeri akeh*". (Artinya: Saya menjadi Wakil Ketua PPME Al-Ikhlas Amsterdam Periode 2022-2025. Pertama, aku diminta jadi ketua dalam Rapat Anggota Umum, namun saya menolak karena sibuk kerja dan sering bepergian keluar).

Lebih lanjut, tentang kontribusi ke Masjid al-Ikhlas, Paak Parjo menuturkan: "*Kula minangka tiyang Jawi Suriname sampun dipun paringi ide gotong royong pramila kula ngrewangi ngrembakaken masjid PPME Al Ikhlash Amsterdam kanthi dhuwur. Aku seneng nuduhake kawruh lan pengalaman ing organisasi*". (Artinya: Sebagai orang Jawa Suriname, sayi diberi ide gotong royong untuk musyawarah masjid PPME Al Ikhlas Amterdam agar maju. Saya senang menunjukkan pengetahuan dan pengalaman di organisasi). ***

PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO
SUMBEREJO – BANYUPUTIH – SITUBONDO – JAWA TIMUR
www.sukorejo.com

CATATAN CERAMAH DI MASJID AL-HIKMAH DEN HAAG BELANDA

Tanggal 19 Maret 2024, saya bersama mas Syahril Imron di kota Den Haag. Di sana, saya disambut Kiai Hasyim Subadi yang juga Rois Syuriyah PCI NU Belanda. Sesuai jadwal, saya diminta mengisi pengajian menjelang buka puasa.

Acara pengajian menjelang buka puasa dimulai jam 17.30 hingga jam 18.45 waktu buka puasa. Hadir pada kesempatan itu KH .Hasyim Subadi (Rois Syuriyah PCI NU Belanda), Kiai Nur Ahmad, Ph.D (Ketua Tanfidziyah PCI NU Belanda), para pengurus Masjid Al Hikmah Den Haag dan ratusan jamaah masjid. Ratusan orang hadir menyimak ceramah saya.

Dalam pengajian, saya mengatakan bahwa beragama di Belanda, lebih banyak pahalanya. Demikian ini karena pahala itu bergantung pada kadar kepayahan seseorang. Tentu kadar kesulitan dan kepayahan beragama di Belanda lebih berat daripada negara Indonesia. Ini salah satu ciri khas beragama di negara Belanda dan negara Eropa lainnya.

Mengapa? Karena disini lebih masyaqat dibanding di Indonesia. Padahal, pahala itu bergantung pada kadar kepayahan orang. *Al-ajru biqadrit ta'abi.* Pahala itu bergantung pada kadar kepayahan. Kalau kepayahan

orang puasa di Belanda 17 jam, tentu lebih banyak dari puasa yang hanya 14 jam seperti di Indonesia.

Bersama KH. Hasyim Subadi, Rois Syuriyah PCI NU Belanda di Masjid Den Haag

Pada kesempatan itu juga saya menjelaskan tentang tingkatan beragama. Dalam beragama, ada tingkatannya seperti tingkatan dalam berfikih ada yang pakai taqlid, ittiba dan ijtihad. “Kalau praktik beragama itu, ya tiga itu. Taqlid, ittiba dan ijtihad. Jadi, jangan dicaci orang awam yang beragama secara taqlid. Namun, orang yang punya kapasitas harus didorong untuk melakukan ijtihad. Kalau tidak bisa ijtihad sendiri, maka dilakukan ijtihad jama’i”, terang saya di hadapan jamaah laki dan Perempuan.

Dari aspek tauhid, beragama juga bertingkat, yaitu tauhidnya orang awam, orang filosof dan orang ahli ma'rifat sebagaimana disebut dalam kitab ihya Ulumudin. "Tauhidnya orang awam ya ikut pada ustad, kiai atau ulama tentang keyakinan pada Allah. Sementara, tauhidnya orang filosof atau ahli teologi butuh dalil. Dan tauhidnya orang ahli makrifat, mereka langsung melihat langsung hadirat Allah Swt.", demikian saya kutip dari Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali.

Demikian juga dalam hal puasa. Ada tingkatan orang berpuasa. Tingkatan puasa orang awam. Selanjutnya tingkatan puasa orang khawas. Dan terakhir tingkatan orang khawasul khawash

" Seperti disampaikan Kiai Hasyim Subadi dalam kitab Durratun Nasihin, tingkatan ini ada. Dan paling banyak tingkatan orang awam. Makanya, kalua bisa, kita menaikkan tingkatan puasa kita dari awam ke khawash", jelas saya meski ini secara berulang kali sering disampaikan oleh para dai kita.

Cara untuk menaikkan kelas, salah satunya adalah dengan puasa orang khawas. Puasanya dengan puasa yang tidak hanya tidak makan dan tidak minum. Sabda Nabi Muhammad Saw: *Rubba shaimin laisa lahu min shiyamihi illal jua' wal athas*. Banyak sekali orang berpuasa tidak mendapat apa-apa dalam puasanya, kecuali lapar dan dahaga.

Puasa khawas belajar tidak hanya sekedar itu. Namun puasa mata dari melihat yang tidak bermanfaat. Puasa telinga dari mendengar yang tidak berguna. Puasa

bicara dari bicara yang tidak bermanfaat. Puasa pikiran dari pikiran kotor. Kita belajar puasa ini biar naik kelas.

Setelah pengajian, acara dilanjutkan dengan penyerahan cendera mata berupa buku Fikih Aqalliyat dari saya pada KH. Hasyim Subadi. Dan tentu saja, makan bersama dengan pengurus cabang Istemewa NU Belanda dan para jamaah sholat yang jumlahnya mencapai 400 ratusan lebih.

Wallahu'alam. ***

BERSEPEDA
DI NEGERI PEMUJA SEPEDA

Setelah Amsterdam dan Den Haag, saya tiba di kota tempat safari dakwah selanjutnya, yaitu Wageningen (18/3/2024). Kota kecil yang indah dan penuh pesona di negeri Belanda. Kota ini dikenal dengan Wageningen University and Research, kampus terbaik dunia bidang pertanian. Di sini, riset-riset bidang pertanian dunia dilakukan. Beberapa perusahaan dunia seperti Unilever, Upfield dan Friesland Campina juga menempatkan kantor risetnya di kampus ini.

Hari Selasa (19/3/2024), saya diajak Mas Syahril Imron, mahasiswa Magister Food Technology Universitas Wageningen, berkeliling kota Wageningen. Dan yang seru, kami menggunakan sepeda. Anda ingat istilah "Pit" di Indonesia?. Itu asalnya dari Belanda dari kata *piet* yang berarti sepeda. Orang Jawa sulit melafalkan aslinya sehingga mereka cukup menyebutnya 'Pit'.

Mas Syahril Imron meminjami sepedanya pada saya. Sementara, Mas Syahril Imron sendiri menggunakan sepeda punya teman. Jangan membayangkan sepedanya seperti di Indonesia. Sepeda bermerk polygon, dan lain sebagainya. Sepeda disini asal sepeda. Tapi banyak juga sepeda bermerk seperti Cortina, Batavus dan lain-lain yang harganya bahkan mencapai 500-1000 euro. Kalau mahasiswa cukup membeli sepeda second saja, yang

harganya jauh lebih murah berkisar 50-200 euro, tergantung pada merknya

Berdasarkan data *Dutch Cycling Vision* (2018), negara Belanda memiliki dua puluh dua juta jumlah sepeda. Ini berarti lebih banyak dari total populasi penduduknya yang berjumlah kurang lebih tujuh belas juta (2018). Negara Belanda sendiri memiliki luas wilayah 41.543 km2 atau sekitar tujuh kali luas pulau Bali. Menurut data dari laman Dutch Review, Belanda memiliki 32.000 km jalur sepeda. Tidak hanya itu, secara keseluruhan, Belanda memiliki parkir sepeda terluas dunia.

Bersepeda di kota Wageningen

Sepeda adalah transportasi utama warga Belanda. Selain menyehatkan, sepeda juga ekonomis dan tentu saja lebih ramah lingkungan. Di student housing Mas Imron, ada banyak sepeda yang diparkir disini. Di Belanda, jika bersepeda, kita harus menggunakan lajur kanan, berbeda dengan Indonesia yang menggunakan lajur kiri. Karena itu, untuk bersepeda di Wageningen, saya harus menyesuaikan jalanan di Belanda.

Pagi jam 10.00, saya dan mas Imron mulai keliling. "Jalan warna merah ini untuk sepeda, Prof", kata mas Imron pada saya. Sepanjang jalan, kita bisa melihat jalan-jalan Wageningen yang dipenuhi para pesepeda. Saya juga melihat lalu lalang orang pakai sepeda. Jumlah orang yang menggunakan mobil dan sepeda motor bisa dihitung jari terpaut jauh dengan jumlah yang menggunakan sepeda.

"Kalau mau belok kiri, pakai tanda tangan kiri Prof", tukas mas Imron pada saya. Kami lalu melanjutkan ke berbagai sudut kota Waginengen.

Jalanan tampak rapi dan indah. Sepanjang jalan, kami juga lewat jalan yang berwarna merah khusus untuk sepeda. Meski tidak ramai seperti Amsterdam, kota ini termasuk jujugan banyak mahasiswa Indonesia khususnya mereka yang belajar ilmu pertanian. Ada sekitar tiga ratusan lebih mahasiswa yang kuliah di Universitas Wageningen, mulai bachelor, magister hingga doktor.

Kami mampir di beberapa spot kota Wageningen misalnya di gereja Wageningen, bar-bar, cafe dan tempat eksotik lain yang menawan. Demikian juga, sungai panjang yang kami lalui, membuat saya berdecak kagum.

Saya sampai di persawahan desa Wageningen yang indah dan sejuk. Domba-domba yang digembalakan dipinggir jalan dengan hamparan rumput yang luas menunjukkan *animal welfare* (kesejahteraan hewan) sangat diperhatikan oleh pemerintah Belanda.

Bersepeda merupakan keseharian orang Belanda, Anehnya, orang Belanda yang sudan lanjut usia yang misalnya berumur enam puluh bahkan tujuh puluh pun masih juga bersepeda. Mereka seperti tak mau kalah dengan yang muda. Orang kaya dan orang miskin juga bersepeda. Orang Belanda tidak membeda-bedakan kelas ekonomi dalam semua hal, termasuk bersepeda. Semua *enjoyable* dengan sepeda masing-masing. Ketika saya tanya berapa harga sepeda, mas Syahril Imron menjawab "Paling murah, 70 euro atau sekitar 1,2 juta rupiah", katanya. Toko-toko yang menjual sepeda juga mudah didapati di Belanda.

Di negeri Belanda, sepeda juga boleh dibawa ke kereta api. Hanya, kalau membawa sepeda harus menambah biaya. Meski membayar, mereka tetap menggunakan sepeda sebagai sarana transportasinya. Karena bersepeda dianggap lebih praktis dan ekonomis alias cepat sampai ke tujuan. "Kalau dari *housing* saya ke Masjid Al Ikhlas Amsterdam menggunakan sepeda 20 menit, menggunakan mobil atau transportasi publik bisa lebih lama", kata mas Habibus Salam, warga Indonesia yang tinggal di Amsterdam.

Kota Wageningen yang indah

Malam hari (19/3/2024), ketika mengisi ceramah di Universitas Waginengin, saya bersama Mas Syahril Imron juga juga menggunakan sepeda. Dari *Housing* mas Imron ke kampus Wageningen, jika kita berjalan kaki harus menempuh waktu 10 menit, sementara jika menggunakan sepeda, hanya membutuhkan waktu 3 menit.

Tentang sepeda, Indonesia harus banyak belajar pada Belanda. Para pesepada yang dimanjakan dengan jalan yang *available* adalah tugas negara yang memfasilitasinya. Sebetulnya, demikian ini tidak sulit. Hanya, maukah negara kita? ***

Restoran Miras Wageningen

BEASISWA LPDP DAN *BARGAINING POSITION* INDONESIA

Hari itu (19/3/2024), saya bertemu teman-teman penerima beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) di Wageningen University and Research, kota Wageningen, Belanda. Ada 300 lebih *awardee* LPDP di kampus ini. Jumlah yang lumayan banyak. "Satu angkatan magister saja 130 orang lebih, Prof", kata Mas Syahril Imron pada saya dalam perbincangan ringan di kampus siang itu.

Beasiswa LPDP sendiri merupakan beasiswa untuk warga Indonesia baik untuk kuliah S2 (magister) maupun S3 (doktor) di dalam maupun luar negeri. Beasiswa ini dikelola Kementrian Keuangan RI. Pada kementrian lain, kita mengenal Beasiswa Indonesia Bangkit yang juga disingkat BIB. Beasiswa ini dikeluarkan oleh Kemenag RI. Sementara itu, Kemendikbud RI juga mengeluarkan beasiswa yang disebut dengan Beasiswa Unggulan. Penerima beasiswa LPDP –dan juga yang lain--harus memenuhi syarat tertentu misalnya maksimal 35 tahun.

Beberapa tahun terakhir, problem beasiswa LPDP juga muncul. Misalnya *awardee* LPDP yang tidak mau kembali ke Indonesia dengan cara memperlama tinggal di negara penerima beasiswa. Demikian juga, problem klasik minimnya dana beasiswa mahasiswa sehingga menyebabkan mereka harus mencari kerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun demikian,

beasiswa LPDP masih jauh kebih tinggi daripada yang lain.

Di Belanda, penerima beasiswa LPDP Kementrian Keuangan, Kemenag RI, Kemendikbud dan sebagainya menyebar ke berbagai kota pilihan. Misalnya Amsterdam, Leiden, Wageningen, Utrecth, Den Haag, Harlem, dan sebagainya. Jumlahnya mencapai ribuan dan lebih banyak dari jumlah penduduk yang lain.

Bersama awardee LPDP di Wageningen University, Belanda setelah pengajian menjelang buka puasa Ramadlan 1445 H.

Belanda, Negeri Yang Islami ?

Sore ini, saya memang berencana mengisi ceramah di Pengajian Wageningen. Pengajian ini diketuai seorang anak muda, Rio yang juga penerima beasiswa LPDP. Saya bersama Mas Syahril Imron merapat ke kampus terbaik dunia bidang pertanian tersebut. Malam sebelumnya, saya juga menjadi imam sholat tarawih di salah satu *housing* mahasiswa.

Pengajian sore itu berlangsung *gayeng*. Acara pengajian dimulai jam 17.30 waktu Belanda. Sembari menunggu buka puasa jam 19.00, saya menyampaikan urgensi Fikih Aqalliyat untuk mahasiswa yang tinggal di Belanda dan juga Eropa. "Hukum-hukum yang berkaitan dengan muslim di negara non-muslim", saya kutip pernyataan Bin Bayah terkait definisi Fikih Aqalliyat.

Umat Muslim di Belanda dan Eropa cukup menggunakan Fikih Aqalliyat untuk beribadah sehari-hari. "Dalam Fikih Aqalliyat, karena kondisi darurat dan hajat, maka umat Islam mendapat *rukhsah* (dispensasi) dalam beragama. Misalnya bolehnya mengusap dua kaos kaki ketika berwudlu tanpa harus membuka dan membasuhnya yang disebut dengan *mashul khuffain*. Demikian juga kondisi sulitnya mensucikan Najis Mughaladlah boleh mensucikannya dengan sabun, tidak menggunakan campuran debu dan air dari tujuh kali basuhan karena sulitnya keadaaan", demikian saya sampaikan dalam forum yang dihadiri ratusan mahasiswa tersebut.

Peserta acara ini rata-rata adalah *awardee* beasiswa LPDP. "Di sini, banyak yang mendapat beasiswa, Prof. Rata-rata beasiswa LPDP. Dari Sabang sampai Merauke ",

kata Mas Syahril Imron pada saya setelah selesai acara. Saya dengan Mas Syahril Imron adalah satu almamater di Pondok Salafiyah Kajen Pati Jawa Tengah.

Sistem penerimaan beasiswa LPDP di kampus Wageningen University berbeda dengan kampus lain. Pembayaran LPDP ditransfer ke kampus dan baru didistribusikan pada *awardee* LPDP. "Belanda sangat senang dengan beasiswa LPDP. Termasuk Wageningen University ini sangat peduli dengan LPDP karena dianggap menguntungkan Belanda", kata Mas Syahril Imron dalam perjalanan pulang ke *housing*nya malam itu.

Bersama Mas Syahril Imron dan sejumlah mahasiswa penerima beasiswa LPDP di housing-nya.

Keberadaan LPDP, bagi Mas Syahril Imron, sangat berarti bagi Belanda. Dan ini sesungguhnya dapat menjadi *bargaining position* Indonesia di mata Belanda. Karena Belanda tidak pernah bersalah meski 300 tahun menjajah Indonesia. Pelajaran untuk anak-anak Belanda sejak kecil

juga tidak dianggap bermasalah bagi Belanda. Sehingga, Belanda merasa tidak perlu memberi *privilege* pada Indonesia. Belanda memperlakukan sama Indonesia dengan negara lain. Padahal, sesungguhnya bisa dilakukan Belanda untuk memberi kemudahan pada orang Indonesia sebagai bentuk balas jasa pada Indonesia yang dijajahnya.

Dalam konteks inilah, maka beasiswa LPDP dapat menjadi salah satu kekuatan Indonesia untuk melakukan tekanan pada pemerintah Belanda. Apalagi mereka sangat membutuhkan LPDP yang jumlahnya ribuan di negara kincir angin tersebut. Kita bisa membayangkan bagaimana jika Belanda tanpa mahasiswa beasiswa LPDP dari Indonesia. ***

Bersama Mas Syahril Imron di Universitas Wageningen

PONDOK PESANTREN ALFATTAAH DEMAK
المعهد الإسلامي الفتاح
دماء

LEGENDA UNIVERSITAS LEIDEN

Setelah dari Wageningen, saya ditemani Mas Syahril Imron bergeser ke Kota Leiden. Perjalanan dari Waginengin ke Leiden kurang lebih tiga jam naik kereta api dan bis. Di sini, Kiai Nur Ahmad, Ketua Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU Belanda tinggal. Kiai Nur Ahmad adalah mahasiswa Ph.D Universitas Leiden. Ia bersama istri dan dua putranya. Satunya baru tujuh bulan, satunya baru kelas 1 basic school di Leiden. Ithaf nama putra pertama Kiai Nur Ahmad. Nama putra keduanya Mishka Sirri Ahmad.

Hari Rabu (20 Maret 2024), saya dan Mas Hengki berkeliling kota Leiden. Mas Hengki adalah Ketua Lembaga Ta'lif wan Nasyr PCI NU Belanda. Betapa senang saya. Sudah sejak lama, saya hanya mendengar legenda Universitas Leiden. Kini, saya berkeliling ke kota Leiden dan bahkan berkeliling ke Universitas Leiden yang melegenda, meski hanya dua hari disini.

Universitas Leiden didirikan tahun 1575 oleh Pangeran Willem van Oranje. Universitas ini adalah universitas tertua di Belanda. Banyak tokoh Indonesia yang mengenyam pendidikan di Universitas Leiden. "Kampus di sini terpencar dan berdempetan dengan rumah penduduk, Prof", kata Mas Hengki yang alumni S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Memang, kompleks Universitas Leiden berpencar.

Perpustakaan Universitas Leiden

Kampus Leiden antar fakultasnya terpisah satu dengan lainnya. Dan itu disekat dengan rumah penduduk dan sungai yang bersih nan indah. Namun, demikian ini tidak membuat Universitas Leiden tidak mentereng. Beberapa bangunan yang bertuliskan Universitas Leiden, itulah yang punya kampus. Sementara bangunan yang tidak ada tulisan, maka ya milik orang kampung. Selain di kota Leiden, Universitas Leiden juga berada di kota Den Haag.

Universitas Leiden masyhur dengan perpustakaan yang nyaman dan modern. Dus, perpustakaan Leiden terkenal paling lengkap koleksi manuskrip dan arsipnya di dunia. Mahasiswa, akademisi, peneliti, sejarawan dan budayawan dari berbagai negara silih berganti ke perpustakaan ini. Tentu kondisinya berbeda dengan perpustakaan Indonesia.

Dengan menggunakan sepeda pancal, siang itu saya bersama Mas Hengki menuju Perpustakaan Leiden. Disini, banyak manusrkrip karya para ulama Indonesia. Demikian juga arsip-arsip kenegaraan Indonesia, semua ada disini. Semua dapat diakses baik oleh mahasiswa atau non-mahasiswa. Untuk yang non-mahasiswa, mereka harus memiliki *library card* dulu dengan membayar 40 euro per tahun atau 680 ribu rupiah. Dengan memiliki *library card*, maka semua akses dibuka layaknya mahasiswa Leiden.

Artinya, dengan memiliki *library card*, kita bisa membawa buku-buku ke *housing* kita. Kita juga bisa masuk berjam-jam di perpustakaan yang melegenda tersebut. "Biasanya saya malam, Prof. Karena sepi dan bisa sampai jam setengah 12 malam", kata mas Hengki pada saya. Perpustakaan Leiden buka jam 09.00 pagi hingga jam 11.30 malam. Perpustakaan ini selalu ramai. Perpustakaan ini cukup menggunakan digital. Kita tinggal memesan buku, manuskrip atau arsip yang kita. Nanti kita ambil di rak. Dan jika mengembalikan, kita menggunakan mesin pengembalian buku.

Sebagian buku sudah tertera dalam kotalog computer. Cara mencari buku, kita tinggal memesan buku yang hendak dilihat, kemudian paling cepat satu ham buku tersebut sudah ada. Buka diambil sendiri dalam loker. Komputer memberi tahun berapa buku yang sedang kita pesan. Untuk membuka loker, kita harus menggunakan anggota. Bagi yang berlama-lama di perpustakaan, disediakan loker.

Sayangnya, ketika saya dan Mas Hengki ke sana, perpustakaan Leiden tutup untuk umum. Karena sedang ada exam mahasiswa. Perpustakaan hanya digunakan untuk para mahasiswa Leiden yang sedang fokus dengan ujian mereka. Saya hanya bisa melihat dan mengamati dari luar.

Di sekitar Universitas Leiden, kita akan menemukan rumah Snouk Hourgronye. Rumahnya ada di pinggir sungai. Terlihat, rumah yang masih terawat dengan baik. Snouk Hourgronye dikenal sebagai seorang orientalis yang pertama kali mencetuskan hukum adat. Snouk

Rumah Snouk Hourgronye di Universitas Leiden

Hourgronye dianggap sebagai pemecah belas umat Islam dan menjadi mualaf di Mekah. Kuburan Snouk Hourgronye juga ada di kota Leiden. Konsep kuburan di Leiden tidak sama dengan Indonesia. Di sini, pemakanan dibuat indah dan asri dengan berbagai pohon yang rindang serta taman-taman yang indah. Beruntung sekali

saya bersama Kiai Nur Ahmad yang menunjukkan pada saya makam Snouk Hourgronye pada esok harinya.

Di Universitas Leiden, kita juga akan menemukan patung mahasiswa pertama Indonesia di Belanda. Namanya Husein Jayanegara. Patungnya spesial karena berdiri dengan sejumlah guru besar dan akademisi kenamaan di Universitas Leiden. ***

ZIARAH KE MAKAM SNOUCK HOURGRONYE

Di sela-sela gemerlap intelektual Leiden University yang melegenda, saya berkesempatan berkunjung ke rumah Snouck Hourgronye. Siapa yang tidak kenal dengan Snouck Hourgronye? Seorang orientalis Belanda yang masyhur dan memiliki reputasi dunia. Pahlawan bagi Belanda, namun tokoh 'munafik' yang dibenci oleh rakyat Indonesia. Oleh Belanda, Snouck Hourgronye diminta untuk menaklukkan perlawanan rakyat Indonesia. Studinya tentang Islam luar biasa. Dikagumi, namun juga dibenci. Itulah sosok Snouck Hourgronye.

Hari Rabu itu (20/3/2024), Mas Hengki, Ketua *Lembaga Ta'lif wan Nasyr* Pengurus Cabang Istimewa NU Belanda yang juga seorang alumni magister Universitas Islam Negeri Sahida Jakarta mengajak saya keliling ke Universitas Leiden. Setelah berkeliling kesana-sini, saya lalu diajak ke rumah Snouck Hourgronye. "Ini rumah Snouck Hourgronye, Prof". Rumahnya ada di pinggir kanal yang lain. Rumah Snouk Hourgronye tampak kecil, namun asri. Di atas pintu tertulis namanya, meski tidak kelihatan jelas.

Nama lengkapnya Christian Snouck Hourgronye. Dilahirkan 8 Pebruari 1857dan meninggal 26 Juni 1936. Snouck Hourgronye menjadi mahasiswa teologi Kristen di Unversitas Leiden tahun 1874. Gelar doktornya diperoleh tahun 1880 dengan disertasinya '*Het Mekkaansche feest*'

(Perayaan Mekah). Tahun 1881, Snouck Hourgronye diangkat menjadi professor di Sekolah Pegawai Sipil Leiden.

Snouck Hourgronye dikenal sebagai sarjana Belanda bidang budaya Oriental dan Bahasa. Snouck Hourgronye yang fasih Bahasa Arab ini masuk ke kota suci Mekkah tahun 1885, setelah berhasil menyelesaikan pemeriksaan untuk diizinkan ziarah ke kota Mekah. Untuk masuk ke kota Mekah, Snouck Hourgronye melalui Kerajaan Ottoman yang masih berkuasa di dunia Islam saat itu. Selain itu, Snouck Hourgronye harus menjadi mualaf. Nama mualafnya Haji Abdul Ghafar.

Tahun 1889, Snouck Hourgronye menjadi profesor Melayu di Universitas Leiden. Selain itu, ia juga menjadi penasehat resmi pemerintah Belanda urusan Kolonial. Ia mengambil peran aktif dalam bagian akhir Perang Aceh (1873-1913). Dengan pengetahuannya tentang Islam, Snouck Hourgronye merancang strategi untuk menghancurkan perlawanan rakyat Aceh dan mengakhiri perang 40 tahun dengan korban kurang lebih 100.000 dan satu juta terluka. Tahun 1906, Snouck Hourgronye kembali ke Belanda dan melanjutkan karir akademisnya.

Selain ke rumah Snouck, saya juga diajak ke patung para tokoh Universitas Leiden. Sejumlah guru besar dan tokoh penting. Salah satunya, orang Indonesia yang pertama kali kuliah disana, yaitu Prof Hussein Djayadiningrat yang asal Serang Banten. Tertulis pada prasasti di bawah arca Prof Hussein: "*The first scholar to receive a Ph.D converred on 3 may 1913 by Le Converred Leiden*

University". Orang yang pertama kali lulus kuliah di Leiden University.

Tak terasa, hari sudah sore, dan kami harus pulang ke *housing* Kiai Nur Ahmad. "Tadi belum ke makam Snouck Hourgronye, Prof. Besok saya akan antar ke sana", kata Kiai Nur Ahmad ketika buka bersama saya dan Mas Hengki di *housing*nya. Buka puasa hari itu spesial banget. Ada sop buntut yang disiapkan untuk kita semua dengan sambal terasi jeruknya. *Maknyus*. Belum dengan gorengan bakwan, tahu isi dan lain sebagainya serasa buka bersama di Indonesia.

Bersama Kiai Nur Ahmad dan Teh Lida di Leiden

Hari Kamis, (21/3/2024), sesuai janjinya, saya diajak Kiai Nur Ahmad ke makam Snouck Hourgronye. Kurang lebih setengah jam, kami sudah sampai di lokasi yang dituju. Sebelumnya, kami harus naik sepeda lima kilometer dari *housing* Kiai Nur Achmad. Sepanjang jalan, kami juga berhenti di spot-spot kota Leiden yang indah dan menawan. Tentu sambil foto-foto selfi bersama kiai muda asal UIN Walisongo Semarang tersebut.

Makam Snouk Hourgronye di Leiden

Makamnya, lanjut Kiai Nur Ahmad, indah sekali. Tak heran jika menjadi 'tempat pelarian' muda-mudi yang pacaran. Atau sekedar menjadi tempat baca-baca. Sama sekali tidak ada kesan seram seperti makam-makam di Indonesia. Sama dengan pemakaman yang lain di Belanda, gerbang pemakaman Snouck Hourgronye tampak indah dari depan. Ada parkir sepeda pancal yang disiapkan.

Kiai Nur Ahmad yang menunjukkan dimana makam Snouck Hourgronye. "Ini makamnya Snouck Hourgronye. Dia bersama tiga orang keluarganya yang lain", katanya pada saya.

Saya langsung *jujug* ke makam Snouck Hourgronye. Ada kotak persegi empat yang cor-coran. Di sana tertulis nama-nama orang yang dikuburkan, meski tulisan juga terlihat samar-samar. Dalam makam ini, ada empat keluarga Snouck yang dikubur. “Saya berdiri di sebelah makam saja, Kiai Nur Ahmad”, pinta saya pada Kiai Nur Ahmad. Jepret-jepret, foto di sebelah kuburan Snouck Hourgronye.

Pusara Makam Snouk Hourgronye di Leiden

Sekitar setengah jam kemudian, saya berdiri di pusara Snouck Hourgronye. Entah, apa yang saya pikirkan. Namun, saya reminder pada masa kejayaan saat Snouck Hourgronye diangkat oleh penjajah Belanda. Bagaimana orientalis jenius ini bisa menjadi penasehat Belanda dan sangat berpengaruh di bumi Indonesia. Memori saya pun kembali pada teori *Knowledge and Power*. Hubungan antara pengetahuan dan kekuasaannya, Michael Foucault. ***

YAYASAN PONDOK PESANTREN
SURABAYA
DARUL HIKMAH

TANTANGAN ISLAM DI BELANDA: DARI LEGALISASI GANJA HINGGA PERNIKAHAN LGBT

Ketika perjalanan ke Belanda, saya sempat ditanya penumpang Kereta Api Pandalungan Jember-Jakarta. "Mas, untuk apa ke Belanda? Kulakan Ganja ?". Katanya sedikit bergurau pada saya. Saya jawab sambil gurau juga: ya. Saya pikir, tidak perlu serius menjawabnya. Penumpang kereta sebelah saya kebetulan adalah seorang pengusaha ekspor ke luar negeri.

Museum Ganja di Belanda

Begitu sampai Belanda karena undangan dakwah Ramadlan oleh Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU Belanda 10-26 Maret 2024, saya memang menjumpai hal unik di negeri kincir angin ini. Ganja sini dibolehkan. Dengan kata lain, jual beli ganja halal dan legal. Catatannya, hanya ganja. Kalau narkotika, narkoba, dan yang sejenis ---sama dengan di Indonesia, hukumnya illegal. Hanya saja, kalau ganja, boleh dan legal. Itulah mengapa di beberapa tempat tercium rasa ganja. Bahkan di beberapa tempat, misalnya Central Station Amsterdam, kita juga bisa menjumpai museum ganja.

Dus, minuman wiski dan minuman keras yang lain juga dilegalkan di negeri ini. Orang boleh minum wiski, arak dan yang sejenis baik di rumah atau bar-bar berisi minuman keras. Karena bagi mereka, minuman wiski adalah bagian dari privasi manusia. Bar-bar minuman wiski banyak kita jumpai di Belanda. Hanya saja, minuman wiski dilarang ketika orang sedang melakukan pekerjaan apakah di perusahaan, kantor dan atau lain sebagainya. Pertimbangannya, adalah efektivitas ketika bekerja.

Selain ganja dan minuman keras, Belanda juga dikenal sebagai negara yang membolehkan prostitusi. Kalau kita jalan-jalan, utamanya malam hari, kita akan mendapati aquarium berisi perempuan nonik-nonik Belanda yang cantik dan menjadi pekerja seks komersil. Prostitusi di Belanda termasuk yang terbesar di dunia. Di Amsterdam, nuansa prostitusi berkelas dunia bisa didapati di Red Light District. Kawasan prostitusi lain adalah De

Wallen, kawasan di sebuah kota tua Amsterdam dengan lokasi prostitusi terbesar dan tertua di dunia, Di Belanda, prostitusi sudah legal sejak tahun 1811.

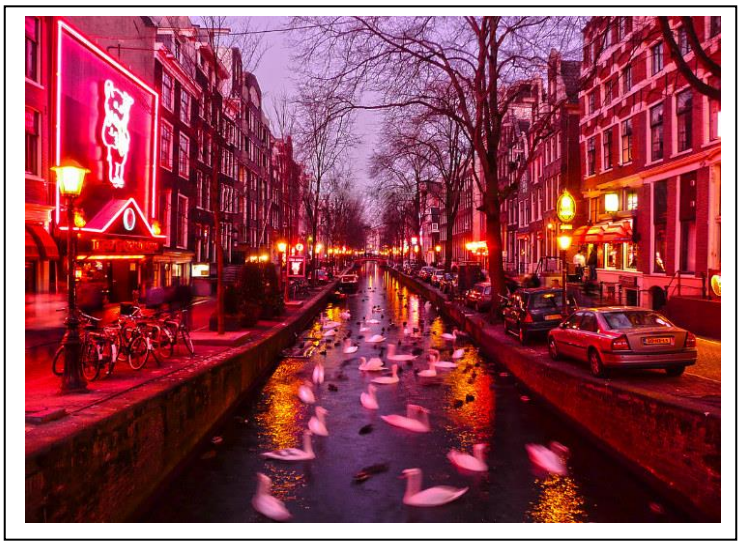

Redlight, Prostitusi terbesar dan tertua di dunia.

Prostitusi memang dilegalkan di negeri ini. Hanya saja, prostitusi dikawal ketat keamanannya sehingga minim terjadi kriminalitas. Jika ada 'pelanggan yang macam-macam', mereka langsung ditangkap polisi. Demikian juga, mereka diberi perlindungan kesehatan yang memadai. Posisi pekerja seks ini legal di bawah pemerintah Amsterdam. Mereka membayar pajak, sehingga privasi pekerja seks tetap terjaga dengan baik.

Pornografi adalah hal lain yang dilegalkan di negeri kincir angin. Kalau kita jalan-jalan ke Central Stasiun

Amsterdam, kita akan menjumpai gambar-gambar vulgar laki dan perempuan telanjang. Tertulis disana museum sex dan pornografi. Beberapa museum berjejer dengan rapi di tempat ini. Ini karena Belanda melegalkan pornografi.

Tidak hanya pornografi. Belanda juga melegalkan aborsi (pengguguran anak). Artinya, negeri ini membolehkan aborsi dilakukan secara resmi oleh warganya. Tidak perlu sembunyi-sembunyi seperti Indonesia, aktivitas aborsi legal dan diperbolehkan di negeri kincir angin tersebut.

Dan satu hal yang paling kontroversi. Belanda juga melegalisasi pernikahan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). "Di sini, teman saya ada yang nikah sesama laki-lakinya, prof. Itu terjadi saat ospek di kampus", kata seorang mahasiswa di Waginengin University, Belanda. Belanda dikenal sebagai negara pertama yang melegalkan pernikahan sejenis di dunia. Jika Anda menjumpai logo pelangi, maka itu adalah petanda mereka yang pro LGBT. Di koridor *student housing*, meski tidak semua, mereka bebas melakukan 'hubungan' suka sama suka diantara mereka.

Sebagai muslim, tentu ini tantangan baru. Muslim di negeri Belanda pasti akan menjumpai hal-hal demikian ini. Bagaimana sikap seorang muslim? Minimal, seorang muslim harus ingkar dengan qalbu mereka sebagai bentuk tindakan amar ma'ruf nahi mungkar. Sembari ajak-ajak melakukan kebaikan dengan dakwah Islam juga dapat terus dilakukan agar orang menjauhi hal-hal dilarang agama ini dalam kehidupan mereka. ***

MEMOTRET PENDIDIKAN DI NEGERI BELANDA

Sembari berdakwah lima belas hari di negeri kincir angin, saya juga takjub dengan model Pendidikan di Belanda. Pendidikan di Belanda termasuk maju. Menurut World Economic Forum, Belanda disebut sebagai negara terdidik ketiga di dunia. Untuk mengurus Pendidikan, Belanda memiliki kementerian *Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschappen*; OCW. Selain membidangi pendidikan, kementerian ini juga membidangi kebudayaan, ilmu pengetahuan, penelitian, kesetaraan gender dan juga komunikasi.

Suasana Pembelajaran di Belanda

Sistem pendidikan di Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan yang dikenal di Asia, Amerika, bahkan di sebagian besar wilayah Eropa. Di Eropa sendiri, sistem pendidikan ala Belanda hanya dikenal oleh beberapa negara, antara lain Jerman dan Swedia. Salah satu perbedaan sistem pendidikan di Belanda adalah penjurusan yang sudah dimulai sejak Pendidikan di tingkat dasar. Penjurusan ini tentu saja mempertimbangkan minat dan kemampuan akademis dari siswa.

Secara umum, sistem penjurusan di Belanda dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan tingkat dasar dan lanjutan (*primary en secondary education*). *Kedua,* pendidikan tingkat menengah kejuruan (*senior secondary vocational education and training*) *Ketiga,* pendidikan tingkat tinggi (*higher education*).

Sebelum kuliah di perguruan tinggi, terdapat beberapa jenis kelas yang dapat diambil siswa Belanda. Misalnya siswa dapat mengambil HAVO (pendidikan menengah umum senior) atau VWO (pendidikan pra-universitas) sebelum mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Atau juga mereka juga dapat mengambil VMBO (pendidikan kejuruan menengah persiapan) jika dia tidak ingin langsung masuk perguruan tinggi. Dengan sistem ini, siswa dapat bekerja dengan program yang akan mengakomodasi kebutuhan mereka.

Sementara itu, hari sekolah di sekolah dasar Belanda biasanya berlangsung muai jam 8.30 pagi hingga jam 15.00 sore pada hari kerja. Namun, siswa pulang untuk makan

siang daripada makan di kafetaria sekolah. Bagi Warga Negara Indonesia yang ingin langsung anaknya diterima di Indonesia ketika kembali, mereka tidak mencukupkan sekolah di Belanda, mereka masih mensekolahkan anaknya lagi di KBRI Den Haag secara *online*. Jadi ketika kembali ke tanah air, mereka langsung dapat menggunakan ijasahnya ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Sejak kecil, anak Belanda diajari Critical Thinking

Namanya Sekolah Indonesia Den Haag yang disingkat SIDH. Sekolah SIDH diselenggarakan baik *offline* maupun *online* mulai tingkat SD sampai SMA. Menurut dokter Ikhwan, seorang mahasiswa Ph.D kedokteran di Amsterdam, ia menyekolahkan buah hatinya di SIDH agar setelah kembali ke Indonesia tidak perlu melakukan penyesuaian jenjang pendidikan. SIDH memiliki kurikulum yang sama dengan di Indonesia.

Apa yang membedakan sekolah Belanda dengan Indonesia? Sekolah di Belanda memberikan pekerjaan rumah (PR) dengan jumlah sedikit bagi anak-anak. Bagi Belanda, bermain dan olahraga sangat penting untuk pertumbuhan dan kinerja anak-anak di sekolah. Oleh karena itu, pelajar Belanda di bawah usia 10 tahun menerima sangat sedikit pekerjaan rumah –untuk dibilang tidak ada. Orang tua siswa merasa senang karena pekerjaan rumah tidak dibawa ke rumah masing-masing. Tentu ini berbeda dengan Pendidikan di Indonesia yang senang memberi PR pada siswa.

Mereka juga diajari *critical thinking* sejak kecil. Dengan *critical thinking*, mereka terbiasa memiliki pendapat sendiri. Mereka juga biasa berpendapat berbeda dengan orang lain. Bukan orang Belanda, kalau dia tidak memiliki pendapat. Kalau Indonesia hanya menghafal Pelajaran saja sehingga siswa tidak kritis dan cenderung tidak punya pendapat. Hal yang mestinya diubah untuk Pendidikan Indonesia di masa-masa yang akan datang. Apalagi di era 4.0 seperti sekarang. Seorang mahasiswa S3 Kedokteran di Amsterdam, dokter Ikhwan, mengatakan bahwa *critical thinking* ini membuat anaknya punya pendapat yang berbeda.

Perbedaan lainnya adalah bahwa biaya pendidikan di Belanda cukup terjangkau. Di Belanda, kita menemukan pendidikan gratis untuk sekolah dasar dan menengah bagi orang yang tinggal di Belanda. Orang tua baru disuruh membayar uang sekolah tahunan ketika anak mereka mencapai usia 16 tahun. Sementara itu, keluarga dengan penghasilan rendah dapat mengajukan hibah dan pinjaman. Untuk mahasiswa, biaya kuliah rata-rata sekitar

2000 euro per tahun. Padahal, biaya pendidikan aslinya mencapai 19.000 euro per tahun.

Namun demikian, Mas Habibus Salam, seorang warga Indonesia di Amsterdam khawatir dengan anak-anaknya jika nanti sekolah di Belanda. Ada kekhawatiran sebagian warga Indonesia bahwa nanti anak-anak akan berubah setelah masuk ke sekolah Belanda. Pendidikan di Belanda dipandang akan memberangus 'tradisi Islam' dari orang tua mereka. Kekhawatiran ini tentu berlebihan, namun begitulah faktanya.

Dalam konteks inilah, saya bisa memahami, mengapa PPME Al Ikhlas Amsterdam mendirikan 'madrasah' di saat *weekend* dengan para pengajar yang berkompeten. Di madrasah inilah, anak-anak Indonesia ditempa secara agama dengan baik. Mereka dikenalkan agama, meskipun tidak banyak karena hanya memanfaatkan momentum weekend. PPME Al- Ikhlas juga mengadakan Pendidikan agama, bukan hanya anak kecil namun juga untuk orang-orang lansia.

Hasilnya, luar biasa. Muncul generasi baru muslim yang pada satu sisi *aware* dengan Pendidikan Belanda, namun pada sisi lain tetap teguh dengan ajaran agama mereka. Ini yang saya dapati dari anak-anak milenial seperti Hamzah, Nabila, Mizar, dan lain sebagainya. Mereka adalah generasi Z muslim Belanda yang luas dalam pergaulan, namun tetap teguh dengan pendirian (Islam-nya). ***

Darul Hikam

NEGERI RAWAN BANJIR YANG 'TAK PERNAH' BANJIR

"Belanda dikenal sebagai negara rawan banjir", kata Mas Syahril Imron, mahasiswa Wageningen University and Research, Belanda pada saya suatu ketika dalam perjalanan mengelilingi kampus terbaik dunia bidang pertanian tersebut.

Mengapa? Saya mengejar penjelasan Mas Syahril Imron. Karena, lanjut Mas Syahril Imron, Belanda adalah negeri yang sepertiga wilayahnya di bawah permukaan laut dan dua pertiganya rentan banjir. Jika satu kota banjir, maka bisa dipastikan kota-kota yang lain akan banjir. Tentu ini lebih riskan daripada Indonesia yang beberapa kota bisa saja banjir, namun tidak dengan kota-kota lainnya.

Ketika saya di Belanda dalam acara safari dakwah Ramadlan 1445 H pada 12-26 Maret 2024, beberapa kota di Indonesia sedang dilanda banjir seperti Demak, Kudus dan Pati. Rumah-rumah terendam karena banjir mencapai satu hingga satu setengah meter lebih. Saya ikut *check* keadaan keluarga saya di Demak Jawa Tengah yang juga terkena banjir. *Masyaallah*. Banjir meluber bukan hanya di kota, namun juga ke desa-desa. Tahun 1993 yang silam, Demak pernah banjir. Tapi tidak separah tahun 2024 ini.

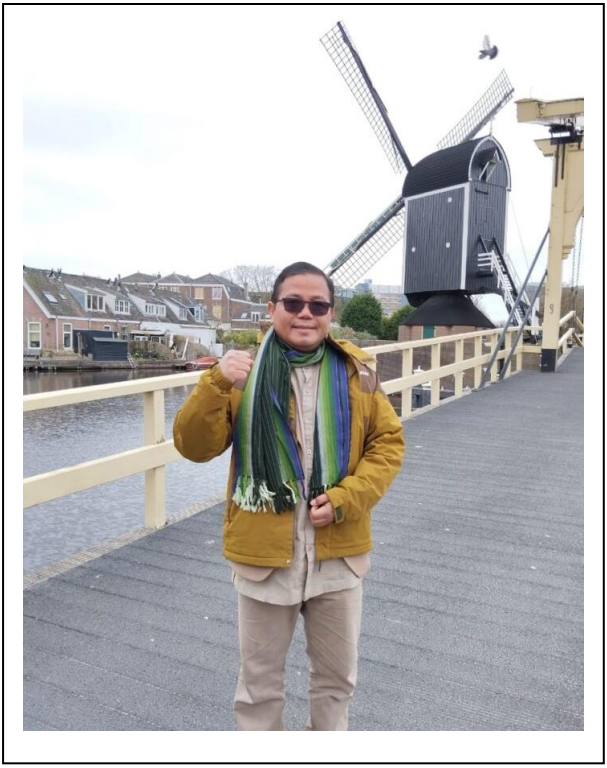

Suasana Kincir Angin di Kanal Kota Leiden

Ini tentu tidak terjadi di Belanda. Karena Belanda telah membangun proyek Delta Works, rantai besar struktur penahan banjir Sungai Rhine di Dusseldorf, Jerman. Proyek Delta Works terdiri dari 13 bendungan, termasuk penghalang, pintu air, pengunci, dan tanggul untuk melindungi daerah di dalam dan sekitar delta sungai Rhine, Meuse, serta Scheldt dari banjir Laut Utara. Proyek yang dikerjakan Dinas Perairan dan Pekerjaan

Umum ini akhirnya selesai pada 1997 dengan biaya 5 miliar dollar AS.

Selain melindungi dari banjir, Delta Works juga berfungsi menyediakan air minum segar dan irigasi. Dan yang keren, risiko banjir negeri ini berkurang menjadi satu dalam 4.000 tahun.

Sebelum memiliki Delta Works, Belanda mengatasi banjir dengan aliran air kincir angin yang menjadi ikon negara tersebut. Kincir angin memompa air dari rawa dan menciptakan petak lahan kering (polder). Ada sekitar 3 ribu polder yang dikeliling tanggul saat itu. Pada tahun 1953, datang banjir besar akibat terjangan Laut Utara yang menerobos dinding penahan banjir. Akibatnya, 8.361 korban jiwa dan menggenangi 9 persen lahan pertanian di Belanda. Belajar dari ini, Belanda lalu membangun Delta Works. Delta Works ini masuk dalam tujuh keajaiban dunia versi American Society of Civil Engineers.

Tentu penjelasan saya tentang Delta Works hanya garis besarnya saja. Sesunggunya Delta Works lebih rumit dan lebih detail. Dan satu hal, pembangunannya tidak satu dua tiga kali, melainkan berkali-kali selama berpuluh tahun dengan biaya yang tidak murah. Artinya, Belanda mengeluarkan investasi besar untuk proyek Delta Works yang hasilnya bisa dirasakan seluruh warga Belanda.

Delta Works pun kini memiliki banyak kegunaan. Misalnya Delta Works memberikan pengairan pada seluruh pertanian di negeri Belanda. Nyaris, tidak ada lahan pertanian yang kekurangan air. Pertanian menjadi simbol kemakmuran di Belanda. “Ini rumah petani bagus-bagus, Prof”, kata Pak Parjo ketika dalam perjalanan

Masjid al-Ikhlas Amsterdam menuju ke tempat tinggal kami di Amsterdam. Petani di Belanda merasakan kemakmuran dan kesejahteraan.

Taman kota Leiden yang Asri

Bukan hanya pertanian, kanal-kanal di Belanda juga mendapat suplai air yang memadai. Jika air surut, maka Delta Works menambahkan air. Sebaliknya, jika air terlalu banyak, maka Delwa Works mengambil air agar genangan air di kanal menjadi normal. Itulah makanya kanal-kanal

di Belanda terlihat indah dan bersih. Kanal ini juga 'menjadi hidup' karena dilewati perahu, kapal dan *speed boot* yang lalu lalang menjadi destinasi wisata kanal yang menawan di negeri kincir angin tersebut.

Bahkan, sebagian kanal diisi rumah-rumah penduduk. "Di Amsterdam, prof bisa lihat kapal yang di pinggir kanal, itu rumah penduduk", kata Kiai Nur Ahmad, Ketua PCI NU Belanda, dalam perjalanan keliling kota Leiden saat itu. Mereka, lanjut Kiai Nur Ahmad, ijin pada pemerintah untuk bisa menempati rumah tersebut. Rumah ini layaknya rumah di daratan yang dilengkapi berbagai alat-alat rumah tangga. Bedanya, rumah ini berada di pinggir kanal-kanal Belanda.

Dus, air minum penduduk juga berasal dari Delta Works. Kita mendapatkan minum air segar di seluruh kota di Belanda tanpa harus membeli. Beli air botolan justru sulit di negeri ini. Sebaliknya, minuman segar gratis kita dapatkan dimana-mana. Di semua kota yang dikunjungi, saya minum dari kran hotel atau rumah-rumah warga Belanda. Airnya pun segar, bersih dan jernih. *Mak nyus*.

Lebih dari itu, kesadaran untuk bersama-sama membangun sistem air yang nyaman untuk warga Belanda benar-benar. Selain infrastruktur yang memadai, kesadaran ini menjadi penting dalam mewujudkan negeri Belanda yang tidak banjir. Misalnya dengan kesadaran tidak membuang sampah di kanal-kanal Belanda. Tanpa kesadaran ini, saya kira, jauh sekali kiranya mewujudkan negeri kincir angin tersebut menjadi ramah lingkungan dan tidak banjir. *Wallahu'alam****

Bersama dokter Ikhwan di Amsterdam

BELANDA, NEGERI YANG ISLAMI?

Di Belanda, tidak ada orang kaya. Karena begitu terlihat kaya, dia harus dipotong pajaknya 52 persen. Begitu pernyataan Pak Hasanul Hasibuan, Ketua PPME Masjid al-Ikhlas Amsterdam pada saya dalam perjalanan pulang tarawih dari Masjid ke *housing* Habib yang saya tempati. Hasanul sudah berpuluh tahun tinggal di negara Belanda. Di Belanda, tidak ada gap yang tinggi antara orang kaya dan orang miskin. Kalaupun ada gap, nanti gaji yang tinggi akan dipotong pajak dengan prosentase tinggi. Pada akhirnya jarak keduanya tidak tinggi.

Fasilitas Publik Belanda yang indah dan menawan

Memang, fasilitas hidup di Belanda cukup menggiurkan. Warga negara Belanda –termasuk para *student* Indonesia— bisa mendapatkan banyak jaminan sosial dari pemerintah Belanda. Apalagi mereka yang memiliki anak kecil yang baru lahir hingga umur 17 tahun. Anak kecil ini juga sangat dimanjakan, baik saat di sekolah, transportasi, atau lainnya. Anak-anak kecil ini mendapat berbagai fasilitas gratis. Karena, bagi Belanda, anak kecil ini adalah aset yang sangat berharga untuk bangsa.

Apa saja fasilitas gratis anak kecil? Mereka bebas biaya untuk sekolah dasar (*basic school*) dan sekolah menengahnya (*midlle school*). Sementara, jika kuliah, mereka harus membayar dengan subsidi dari pemerintah. Demikain juga, anak kecil mendapatkan gratis fasilitas transportasi publik dan jaminan kesehatan sejak mereka lahir hingga dewasa.

Tidak hanya berhenti disini. Anak kecil mendapatkan tunjangan gratis 100 euro atau 1.700.000 rupiah setiap bulannya. Jumlah yang tidak sedikit, meski jumlahnya masih kalah dengan negara Jerman yang memberikan tunjangan anak kecil sebesar 250 euro.

Fasilitas lainnya adalah tunjangan rumah satu keluarga sebesar 200 euro. Sementara, warga Belanda juga mendapatkan asuransi kesehatan 175 euro untuk suami dan 140 euro untuk istri. Demikian kata Habib pada saya dalam perjalanan ke Amsterdam Centraal.

Hanya saja, tidak semua orang Belanda mendapatkan tunjangan ini. Hanya mereka yang memiliki BSN di Belanda yang berhak mengakses semua tunjangan ini. BSN adalah KTP- nya orang Belanda yang digunakan

untuk mendapatkan semua fasilitas yang telah dijaminkan negara. Tanpa ini, mereka tidak bisa mengakses semua jaminan tersebut.

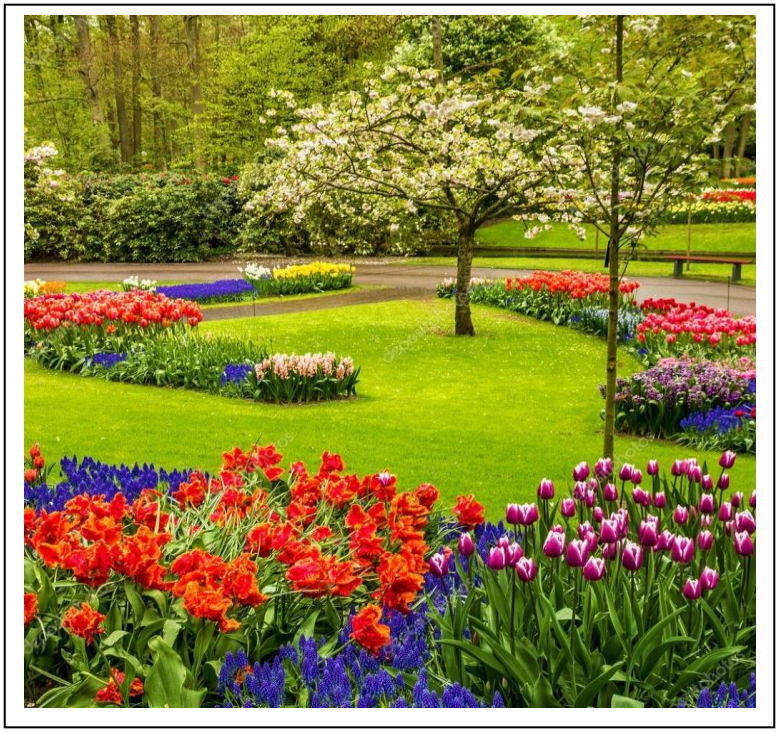

Hijaunya Taman-taman di Belanda

Pertanyannya lalu, darimana fasilitas gratis ini diperoleh? Fasilitas ini berasal dari pajak yang dibayarkan oleh warganya. Pajak di negara ini cukup tinggi. Pajak penghasilan mencapai 33 persen hingga 52 persen. Tergantung gaji yang diterima selama satu tahun. Jika

dalam setahun di atas 63 ribu euro atau US$ 74.500, maka dia wajib mengeluarkan pajaknya hingga 52 persen. Namun jika tidak sampai, maka hanya mengeluarkan 33 persen.

Semua warga negara Belanda tanpa kecuali harus membayar pajak. Pemerintah mewajibkan warganya untuk bertransaksi secara cashless (non-tunai) sehingga pergerakan uang warganya terpantau dan mudah dihitung pajaknya. Sebagian orang yang 'non documented' melakukan transaksi secara tunai sehingga harta mereka tidak terkena pajak. Non-documented adalah istilah halus untuk orang-orang yang illegal masuk ke negeri Belanda. Pengusaha yang nakal juga melakukan transaksi secara tunai agar sebagian hartanya tidak terkena pajak.

Bagi orang yang menengah ke bawah, sistem yang demikian ini menguntungkan pada mereka. Karena mereka mendapat subsisi dari selisih pajak yang tinggi yang dibayarkan orang-orang kaya. Nyaris, semua fasilitas ini mereka dapatkan pajak orang kaya selain dari apa yang telah mereka bayarkan pada negara.

Sementara, bagi orang kaya, pajak ini memang kembali pada mereka. Namun jumlah yang mereka bayarkan tersisa banyak untuk mensubsidi orang-orang miskin. Keadaan ini yang kadangkala membuat orang kaya di Belanda tidak mau bekerja lebih keras lagi. Karena, semakin kaya, maka semakin banyak pajak yang harus disetorkan ke negara.

Jika dilihat dari perspektif Islam, apa yang dilakukan oleh Belanda sangatlah Islami. Sistem ini menjadikan Belanda sebagai apa yang saya sebut dengan "negara

tanpa konglomerasi". Karena memang tidak ada konglomerat yang tajir di negeri ini. Harta kekayaan warganya terus merata sesuai tujuan zakat yang disebut dalam QS al-Hasyr ayat 7*: "kay la yakuna dulatan bainal agniya minkum*". Artinya: agar harta itu tidak beredar hanya dikalangan mereka saja.

Meski mayoritas warga Belanda adalah non-muslim yang tidak membayar zakat, namun prinsip yang dibangun di negeri sesuai dengan zakat. Apakah yang demikian ini tidak negara yang Islami, Prof? Tanya Hasanul Hasibuan pada saya setelah menjelaskan sistem pajak yang membiayai seluruh penyelenggaraan negara tersebut. ***

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA – INDONESIA

PENJARA BELANDA KOSONG; BERKAH ATAU MUSIBAH?

Salah satu hal menarik di Belanda adalah banyaknya penjara yang terpaksa ditutup. Tahun 2009 misalnya, Belanda menutup delapan penjaran. Demikian juga, tahun 2014 Belanda kembali menutup penjara. Jumlahnya tidak tanggung-tanggung; 19 penjara. Alasan penutupan karena menurunnya kejahatan di Belanda.

Menurut laporan DutchNews.nl pada 1 Maret 2022, tingkat pencurian dan perampokan di Belanda menurun drastis dalam sepuluh tahun terakhir. Misalnya perampokan yang turun 71 %, perampokan rumah turun 74 % dan pencopetan turun 85 persen.

Menurunnya kejahatan berdampak pada minimnya jumlah tahanan. Jika dihitung mulai tahun 2005 hingga tahun 2022, jumlah tahanan di Belanda menurun drastis dari 50.650 menjadi hanya 30.380. Tentu saja, menurunnya angka kejahatan ini mengakibatkan penjara di Belanda banyak yang ditutup, bahkan sebagian disulap menjadi sekolah, pusat pengungsi, museum atau bahkan kantor.

Sekedar contoh, British School of Amsterdam yang menampung banyak permintaan pendidikan internasional hingga tahun 2021 menata ulang tempat yang sebelumnya merupakan penjara menjadi teater sekolah.

Demikian juga Penjara Nasional Veenhuizen di Propinsi Drenthe Belanda telah beralih fungsi sebagai museum sebagai upaya pemerintah Belanda membuka diskusi tentang kejahatan dan hukum serta ragam sejarah yang mengerikan yang mengitarinya. Sekarang namanya berubah menjadi Museum Penjara Nasional Veenhuizen.

Minimnya jumlah kejahatan dan tahanan di Belanda berkorelasi dengan jaminan sosial yang diberikan oleh negara pada rakyatnya.

“Banyak penjara tutup. Karena sistem sosial sudah bagus. Jaminan sosial juga lancar. Kesenjangan orang kaya miskin tidak ada”, kata dokter Ikhwan, putra Mahfud MD Habib pada saya. Ikhwan adalah mahasiswa S3 kedokteran di Amsterdam.

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa pajak tinggi pada orang kaya membantu negara meratakan jaminan sosial pada seluruh warganya. Dengan cara ini, nyaris tidak ada orang yang miskin dan kekurangan karena semua telah difasilitasi negara.

Dengan kata lain, implementasi 'keadilan sosial' telah menjadikan jumlah kejahatan nyaris tidak ada. Kalaupun ada, kejahatan dilakukan oleh sebagian kecil 'imigran' dari luar Belanda. "Karena mereka sudah sejahtera dan makmur semua, maka tidak ada kejahatan", tukas dokter Ikhwan kembali pada saya.

Pada sisi lain, kita perlu mendalami aspek humanisme soal penjara di Belanda. Pemerintah Belanda memang jarang atau tepatnya meminimalisir memasukkan orang ke dalam penjara.

Kiai Nur Ahmad, mahasiswa Ph.D Leiden University, kembali bercerita tentang seorang pencuri *handphone* temannya. Temannya lapor pada polisi Belanda. "Tapi, polisi Belanda mengatakan untuk menunggu orang yang mencuri sadar dan mengembalikannya beberapa bulan lagi. Jadi, diminta bersabar", kata Kiai Nur Ahmad dalam diskusi sahur pada bulan Ramadlan 1445 H ini.

Bagaimana dengan hak orang yang kehilangan? Bukankah Hp nya juga hal yang penting bagi dia? Bagaimana jika ternyata tidak dikembalikannya.

Ketika teman yang kehilangan kembali ke kantor polisi menanyakan Hp-nya, maka Polisi kembali menghimbaunya untuk bersabar. Karena, lanjut polisi, jika dia dipaksa untuk mengembalikan, maka besar kemungkinan dia akan melakukan kejahatan yang lebih besar lagi.

Walhasil, hingga artikel ini Hp masih belum kembali. Entah, sampai kapan. Namun, itulah model penanganan kejahatan di Belanda yang superhumanis.

Tidak hanya ketika penanganan kejahatan, namun ketika ada dalam penjara, Belanda juga memperlakukan narapidana secara humanis. Lihat misalnya bentuk penjara yang luas dan tidak sempit, seperti penjara-penjara di Indonesia.

Penjara Belanda ini bahkan memberikan layanan dua jam setiap enam minggu agar para tahanan bisa melepas rindu dengan keluarga atau pasangannya di kamar khusus yang telah disediakan. Luar biasa bukan.

Selain tentu saja, penjara—bekerja sama dengan instansi lain—memberikan ketrampilan agar narapidana bisa kembali bekerja saat bermasyarakat. Berbagai ketrampilan diajarkan dan tentu saja agar mereka tidak asing lagi di tenga-tengah masyarakat Belanda. Tegasnya, mereka dapat kembali bersosialisasi dengan masyarakat.

Penjara-penjara di Belanda, oleh karenanya, menyiapkan program reintegrasi para narapidana agar bisa diterima kembali dengan baik saat kembali dan selanjutnya narapidana diharapkan dapat berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat.

Gambaran ini semua menujukkan sikap humanisnya pemerintah Belanda pada para nara pidana baik sebelum, pada saat dan paska penjara di negeri kincir angin tersebut.

Lalu, bagaimana dengan Indonesia yang terus *overload* kapasitas penjaranya? Nampaknya, Indonesia masih perlu banyak belajar lagi ke Belanda. ***

SUARA 'SHURA BREMEN' UNTUK PEMAKAMAN MUSLIM

Jum'at 22 Maret 2023 jam 10.00 pagi, saya berangkat dari Amsterdam ke Bremen Jerman. Saya mendapat dua tugas dari KH. Hasyim Subadi yang juga Rois Syuriyah PCI NU Belanda: pengajian di KMI Bremen dan juga Konsulat Jenderal RI Hamburg Jerman.

Dari Amsterdam, saya ditemani Mas Habib, seorang pengurus PCI NU Belanda. Namun, *entah* mengapa jadwal bis hari itu molor satu jam. Jam 11.00 waktu Belanda, bis baru berangkat. Saya sampai ke Bremen jam 16.00 sore. Pak Gery Vidjaja, yang juga Ketua Keluarga Muslim Indonesia Bremen –KMI Bremen--yang sedianya menjemput saya. Hanya saja, karena ada kegiatan, Fadlan, putra Pak Gery yang menjemput saya.

Saya dijemput di terminal Bremen. Fadlan langsung mengajak saya ke mobil menuju tempat kegiatan sore itu. Sayapun tiba di Musholla ar-Raudhah. Musholla milik Pak Gery dan digunakan sebagai pusat kegiatan muslim Bremen. Tak lama kemudian, Pak Gery Vidjaja datang. Ia memperkenalkan dirinya pada saya. "Saya dulu yang membawa ke sini BJ Habibie. Saya dan 100 orang Indonesia ke sini membuat pesawat disini. Dulu eks IPTN Indonesia", Pak Gery Vidjaja mengenalkan diri.

Sedikit demi sedikit orang berdatangan di Musholla berkururan 8x8 meter tersebut. Tak lama kemudian,

terkumpul kurang lebih 80 lebih jamaah Keluarga Muslim Indonesia Bremen.

Pak Gery dan Komunitas Muslim Bremen Jerman

Setelah dimulai yasin dan tahlil jam 17.30, saya mulai berceramah tentang pentingnya meningkatkan kualitas muslim Eropa. Muslim Eropa mesti meningkatkan kualitasnya dengan tiga hal pokok, yaitu *Knowing, Doing* dan *Being*.

Pada level awal, seorang harus mengetahui Islam (*knowing*). Amal seorang muslim yang tanpa *Islamic knowledge* akan ditolak oleh Allah Swt. Tentang sholat, bersuci, puasa, haji, zakat, jual beli, munakahat, dan sebagainya harus dimulai dengan *knowing*.

Level selanjutnya (kedua) adalah *doing*. Bahwa apa yang diterima tentang Islam harus ditindaklanjuti dengan perbuatan. Tak ada gunanya ilmu jika tidak diamalkan dalam kehidupan. Para ulama yang hebat-hebat, karena ilmu yang diamalkan. Mereka disebut *al-ulama al-amilin*. Ulama yang mengamalkan ilmu.

Ketiga, level menjadi (*being*). Ilmu yang diamalkan berulang-ulang akan menjadikan ilmu tersebut mandarah daging dalam diri seseorang. Dia disebut ahli shodaqah karena berulang-ulang memberikan shodaqah. Dia disebut ahli ibadah karena berulang-ulang melaksanakan ibadah. Dia disebut ahli puasa karena melakukan puasa. Demikian seterusnya.

Setelah ceramah, cara berbuka puasa bersama para jamaah yang berdatangan dari berbagai tempat. Saya menemukan orang Indonesia, Belanda, Turki, dan sebagainya datang ramai-ramai untuk berbuka puasa disini. Ada berbagai makanan Indonesia seperti bakwan, pisang goreng, dan sebagainya. Juga ada bakso khas Bremen yang dibawa ibu-ibu pengajian. Malam harinya, dilanjut dengan sholat tarawih bersama para jama'ah.

Esok paginya, saya diajak Pak Gery Vidjaja untuk jalan-jalan ke alun-alun Bremen. "Di sini ada makam seorang muslim. Namanya Muhammad. Ayo kita lihat", kata Pak Gery pada saya. Tak lama, kami masuk di

pemakaman Bremen. Ternyata, nisan Muhammad tidak ada di sana. Kami keliling ke semua sudut pemakaman, ternyata tidak ketemu. Makam Muhammad berdiri bersama makam warga Bremen yang non-muslim. Sama dengan Belanda, pemakaman di Jerman didesign indah dengan taman-taman dan pohon-pohon rindangnya.

Kota Bremen yang asri dan klasik

Pak Gery lalu menceritakan tentang Shura Bremen, nama organisasi kumpulan komunitas muslim di Bremen. "Shura Bremen berisi beberapa organisasi muslim di Bremen: Indonesia, Maroko, Turki, dan sebagainya. Shura Bremen mengusulkan agar ada pemakaman khusus muslim. Demikian juga, Shura Bremen mengusulkan agar

di beberapa tempat publik, ada mushollanya. Alhamdulillah, suara kami didengar dan Bandara Bremen memiliki musholla. Demikian juga, di Bremen ada pemakaman muslim", ujar Pak Gery yang asal Surabaya Jawa Timur.

Musholla ini sangat penting. Karena, berlakunya rukhsah untuk muslim di negara Eropa karena tiadanya tempat sholat di tempat-tempat publik. Rukhsah dalam bentuk sholat jama' qashar dan wudlu menggunakan *mashul khuffain* (mengusap dua kaos kaki). Demikian juga, tentang adanya pemakaman muslim. Muslim Eropa yang meninggal hukumnya boleh dikubur bersama makam non-muslim karena tiadanya pemakaman muslim. Ini namanya 'Fikih Aqalliyat'. Dengan adanya pemakaman muslim ini, maka hukum pemakaman bersama non muslim dalam Fikih Aqalliyat bisa berubah.

Setelah naik bis, saya dan Pak Gery sampai di alun-alun Bremen. Ada gereja St. Petri-Dom yang telah berdiri pada tahun 789 Masehi. Ada restoran yang berdiri sejak 1405 M. Demikian juga, banyak bangunan kuno yang masih mewah berdiri mentereng di sekitar alun-alun ini.

"Di sini orang bebas demonstrasi. Yang penting tidak ada kekerasan.", kata Pak Gery pada saya. Apa yang dikatakan Pak Gery benar. Hari itu, saya melihat lima orang berdemonstrasi mendukung Israel di depan gereja. Sementara, di samping gereja, ada belasan orang membawa bendera Palestina mendukung Palestina. ***

Kota Bremen dan Patung Anjing

BELAJAR PADA KEBANGKITAN ORANG JERMAN

Umat Islam di Jerman bersyukur. Karena menurut saya, relatif tidak banyak masalah di sini. Coba bandingkan dengan Indonesia atau negara dengan Pekerja Migran Indonesia di Taiwan dan Hong Kong. Demikian pernyataan saya dalam pengajian menjelang buka puasa Ramadlan di KJRI Humberg Jerman. Hadir konsul KJRI Jerman, Renata Siagian, Konsul I Nanang dan tiga ratusan jamaah yang memadati Gedung KJRI tersebut (23/3/2024).

'Ajaban liamril mu'min idza ashabathu sarra syakara wa idza ashabathu dlarra' shabara. Betapa mengagumkan orang-orang mukmin. Ketika mereka mendapat kesenangan dan kebahagiaan, mereka bersyukur. Dan ketika mereka dikenai bencana, maka mereka itu bersabar. Orang Jerman pasti lebih banyak bersyukurnya di tengah-tengah negara Jerman yang banyak memberikan fasilitas pada warganya dengan baik.

Sebagai bentuk rasa Syukur, maka harus banyak-banyak melaksanakan perintah Allah dengan sebaik-baiknya. Salah satunya perintah Allah Swt dalam bentuk puasa di bulan Ramadlan ini. Puasa ini diwajibkan pada umat Islam sebagaimana diwajibkan pada umat sebelum kita agar kita bertakwa. Nah, ibarat kupu-kupu yang indah dan disenangi banyak orang, kita puasa dari ulat menjadi kupu-kupu dengan cara menjadi kepompong. Untuk menjadi kupu-kupu, ulat harus puasa selama 1-2 minggu.

Untuk menjadi bertakwa, kita dianjurkan untuk berbanyak dzikir atau ingat pada Allah Swt. Dzikir dianjurkan dalam kehidupan muslim seperti membaca istighfar, hamdalah, bismilah, tasbih, tahlil dan sebagainya. Waktunya bisa pagi, sore atau malam. Bacaannya juga banyak, sehingga kita tinggal memilih sesuai dengan kemampuan kita. Silahkan berbanyak dzikir pada Allah Swt. Itu pointnya. Jangan setelah sholat lima waktu, kita langsung cepat pulang tanpa dzikir pada Allah Swt.

Pelabuhan Kota Hamburg Jerman

Ada tiga manfaat dzikir. *Pertama,* menghilangkan sesak dada. Allah Swt berfirman: Barang siapa yang berpaling dari dzikir padaku, maka akan sesak dadanya. *Kedua*, menenangkan jiwa. Allah berfirman: "Ingatlah. Dengan dzikir pada Allah Swt, hati menjadi tenang. Dan ketika, mensucikan jiwa." Allah juga berfirman: "Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwa. Dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwa". Maksudnya mensucikan jiwanya dengan berdzikir pada Allah Swt.

Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Athailah al-Iskandari dalam Kitab Hikam: "*Jangan kau tinggalkan dzikir karena kamu belum hadir dihadapan Allah Swt. Karena kelalaianmu dari dzikir itu lebih buruk daripada kelalaianmu pada wujud dzikir tersebut. Barangkali Allah mengangkatmu dari dzikir yang lalai menuju dzikir yang sadar. Dari dzikir yang sadar menuju dzikir yang hudur di hadapan Allah. Dari dzikir yang hudlur menjadi dzkiri disertai tidak ada yang diingat selain Allah Swt yang kita dzikiri tersebut*".

Dalam pandangan saya, minimal ada empat level orang berdzikir pada Allah Swt. Saya menyampaikan empat tingkatan dalam dzikir. *Pertama,* dzikir dengan kelalaian. *Kedua*, dzikir dengan kesadaran. *Ketiga,* dzikir dengan hadirnya hati. *Keempat*, dzikir dengan hanya mengigat Allah Swt dan tidak ada yang lain.

Dalam konteks Eropa, banyaknya orang bunuh diri dengan menabrak ke kereta api atau lainnya, dalam hemat saya, demikian ini karena mereka terasing (teralienasi). Kendati mereka sejahtera dan berkecukupan, namun jiwanya gersang. Ini karena mereka tidak punya ajaran dzikir yang mengarahkan hidup ini sampai ke akhirat nanti.

Malam harinya, setelah pengajian saya, saya beristirahat di rumah Dinas Konjen Humberg yang besar dan asri. Rumah dinas ini terdiri dari lantai tiga dengan arsitektur Jerman. Esoknya, Bu Konjen menemani saya sahur dan dilanjut diskusi panjang usai sahur. A sampai Z, kami diskusikan banyak hal. Tak terasa, jam 6 pagi, saya harus pamit ke Bu Konjen (Renata).

Bersama Pak Yudi dan Bu Renata, Konjen Hamburgh.

Saya diantar Pak Yudi dan Bu konjen menuju Terminal Bis Humberg ke Amsterdam. Sebelum sampai terminal bis, saya diajak berkeliling kota Humberg. Kota Pelabuhan Internasional itu banyak spot foto yang lumayan keren. Mulai gereja paling besar hingga beberapa monumental kota Humberg.

Dari sini, orang-orang Jerman bangkit

"Kota ini dibangun atas darah para pejuang kota Hamburg", kata Bu Renata pada saya. Sebagaimana diketahui, Jerman dibombardir beberapa negara. Termasuk humberg yang hancur dan memakan korban banyak.

"Seperti Jepang, Jerman cepat ingin membangun kembali dari negaranya. Itu yang kitab isa belajar dari Negara Jerman. Kini, Jerman menjadi negara yang diperhitungkan di dunia", kata Pak Yudi pada saya dalam perjalanan tersebut. Tak lama lagi, saya sudah masuk bis. Perjalanan singkat yang mengesankan.

Wallahu'alam. ***

WORK- LIFE BALANCE
ALA ORANG BELANDA

Hari itu (24/8/2024), saya melakukan perjalanan dari Amsterdam ke Kota Den Haag. Ini saya lakukan setelah berkeliling kota Bremen dan Hamburg –keduanya di Jerman—karena tugas menjalankan safari dakwah di sana. Beberapa kolega menyampaikan informasi pada saya tentang ratusan ahli pesawat terbang Indonesia didikan BJ. Habibie yang tinggal di Bremen dan Humberg. Mereka bekerja di perusahaan pesawat terbang di Jerman.

Akhirnya, sampai juga saya ke dua kota di Jerman tersebut, bahkan berdakwah di sana. Setelah berdakwah dua hari di Musholla Breman dan KJRI Humberg Jerman, saya kembali ke Den Haag.

Mengapa harus ke Den Haag? Ya. Saya diundang untuk ikut serta kegiatan Pengurus Cabang Istimewa NU Belanda yang hari itu mengadakan acara rapat kerja dan berbuka bersama di Masjid Al Hikmah Den Haag.

Soal transportasi yang nyaman di Eropa. Beberapa hari sebelumnya, dalam safari dakwah ke Jerman, saya menggunakan bus dari Amsterdam-Bremen. Bremen ke Humberg, saya diantar menggunakan mobil Pak Gery bersama anak dan istrinya. Dari Humberg-Amsterdam-Den Haag, saya kembali menggunakan bus. Saya menikmati perjalanan dengan bus ini karena meski jarak tempuh yang lumayan jauh, saya merasakan suasana bus

yang mewah dan nyaman. Saking nyamannya, perjalanan 8,5 jam dari Humberg ke Amsterdam, juga tidak terasa.

Bersama dokter Ikhwan, mahasiswa Ph.D Amsterdam yang juga Ketua Lakpesdam PCI NU Belanda

Dari sekian perjalanan saya dari Belanda ke Jerman dan pulang dari Jerman ke Belanda, yang menarik adalah sopir bus-nya. Sekian bus disopiri langsung oleh orang Belanda. Sebagai *driver*, merangkap kondektur dan juga kernet. Ketiganya dirangkap dalam satu orang. "Orang Belanda itu kerjanya cak cek, Prof. dan efesien kerja", kara dokter Ikhwan pada saya. Dokter Ikhwan adalah putra pertama Mahfud MD yang sedang menempuh program Ph.D di Amsterdam bersama istrinya. Jika melihat sopir bus Belanda, maka apa yang dikatakan dokter Ikhwan tidak keliru. Bayangkan: *ngerneti*, menjadi kondektur dan sekaligus nyopiri. Pemandangan yang tidak kita peroleh di Indonesia. Di Indonesia sopir ya hanya sopir. Kondektur ya kondektur. Kernet ya kernet.

Mereka terbiasa dengan motto kerja; *kalau bisa dilakukan oleh satu orang, mengapa pakai dua atau tiga orang*. Tak heran jika di banyak sektor kerja orang Belanda, mereka hanya menggunakan sedikit orang atau minimal sesuai kebutuhan kerja.

Meski sedikit orang, namun tidak mempengaruhi kerja cepat orang Belanda. "Satu orang Belanda sama dengan tiga orang *Indonesia*, Prof", kata dokter Ikhwan pada saya. Apalagi mereka memiliki pola kerja yang disebut dengan *work-life balance.*

Work-life balance adalah keadaan seseorang yang bisa mengatur dan membagi waktu dan energi untuk kehidupan pekerjaan dan pribadi yang baik. Artinya, ia bisa mengatur dan membagi waktu dengan seimbang untuk urusan pekerjaan dan kehidupan pribadi seperti rekreasi, hobi keluarga, dan urusan lainnya.

Dalam *work-life balance*, orang Belanda menyelesaikan pekerjaan di tempat alias sisa pekerjaan tidak boleh dibawa pulang. Ketika pulang, mereka sudah hanya fokus bercengkerama dengan keluarga atau teman-temannya.

Praktis, orang Belanda menggunakan berbagai cara bagaimana pekerjaan selesai. Mereka selalu *all out* dalam bekerja. Oleh karena itu, tidak ada HP ketika mereka bekerja. Tidak sama dengan sebagian kita yang bekerja sambil bermain HP, di Belanda bermain HP ketika sedang bekerja dilarang keras. Tidak hanya HP, aktivitas lain juga dilarang dalam cara kerja mereka. Mereka hanya akan *focus* on the work. Sehingga pekerjaan orang Belanda selalu selesai pada waktunya.

Selain itu, mereka selalu bekerja *on time*. Misalnya ketika janjian sama Isha, seorang Belanda yang menjadi master Tapak Suci di Amsterdam, jam 9 pagi waktu Belanda untuk diantar ke Rijk *Museum* Amsterdam, 10 menit sebelumnya saya sudah menunggu di depan *housing* Habib. Jangan pernah terlambat menepati janji di Belanda karena ini merupakan kesalahan fatal.

Dus, karakter lain orang Belanda adalah disiplin kerja. Disiplin kerja adalah suatu sikap menghargai, menghormati, taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku dalam perusahaan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dan tidak mengelak dengan sangsi-sangsi yang berlaku apabila melanggar tugas yang diberikan. Selain datang dan pulang tepat waktu, orang Belanda dikenal mengerjakan semua pekerjaan dengan baik.

Mereka juga mematuhi semua peraturan perusahaan dan kantor sesuai, dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Kita juga bisa belajar cara kerja smart orang Belanda. Mereka akan menggunakan cara smart untuk menyelesaikan kerjanya. Bagaimana kerjaan cepat selesai dengan hasil yang maksimal. Sehingga, mereka akan menggunakan teknologi untuk membantu berbagai pekerjaan mereka sehingga cepat selesai sesuai dengan yang diharapkan.

Sebetulnya, orang Indonesia bisa meniru cara kerja orang Belanda. Tinggal mau memulai apa tidak. Mau coba? *Wallahu'alam*. ***

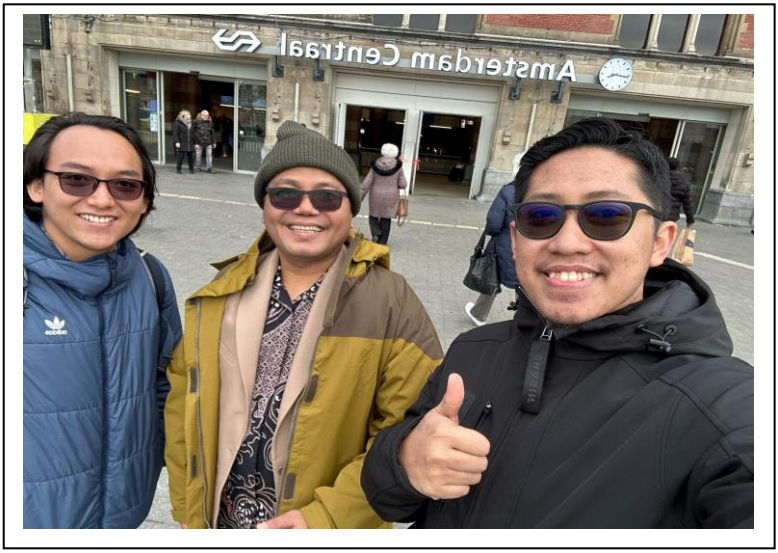

Bersama mas Habibus Salam dan Mas Syahril Imron, Aktivis PCI NU Belanda.

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO
UNIVERSITAS IBRAHIMY
Jl. KHR. Syamsul Arifin No. 1-2 Sumberejo Banyuputih Po. Box. 2 Kp. 68374 Fax. (0338) 453088
Sumberejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur
https://ibrahimy.ac.id/

PARA PEJUANG ISLAM MODERAT DI BELANDA DAN EROPA

Setengah bulan di negeri Belanda (12-26 Maret 2024), menjadikan saya juga memahami negeri yang terkenal kaya dengan bunga *tulip* tersebut. Tak terkecuali dengan para tokoh pejuang 'Islam Moderat' di negara kincir angin tersebut. Para tokoh ini, dalam pandangan saya, saling menguatkan satu dengan lainnya. Selain ahli agama, mereka juga *muharrik* (penggerak) Islam Moderat di Belanda dan negara Eropa yang lain. Apalagi, jarak negara-negara Eropa seperti kota-kota antar propinsi di Indonesia.

Di Amsterdam misalnya, saya mengenal tokoh kunci bernama Kiai Budi. Sejatinya, saya sudah lama kenal dengan beliau, hanya saja secara fisik saya baru bertemu Kiai Budi pada tahun 2024 ini, tepatnya Ramadlan 1445 H ini. Kiai Budi adalah *muhharik* di Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa –disingkat PPME-- dan Masjid al-Ikhlas Masterdam. Pria energik berumur 60 an tahun lebih ini telah mendedikasikan hidupnya untuk masjid. Beliau adalah seorang pengusaha sukses memiliki retoran makanan Indonesia di Belanda.

Selama di Amsterdam, hari-hari Ramadlan, saya sering bertemu dengan Kiai Budi. Kiai Budi adalah tokoh senior yang sangat berperan di Masjid al-Ikhlas Amsterdam. Kiai Budi juga *think thank* yang menggerakkan masjid di bawah PPME Amsterdam

sehingga masjid bukan hanya berfungsi sebagai masjid, namun juga Lembaga Pendidikan untuk anak-anak muslim di Amsterdam. Kini, Ketua PPME dipegang oleh Pak Hasanul Hasibuan, yang telah beberapa tahun lalu bergabung dan membaur dalam PPME Masjid Al-Ikhlas. Di tangan Pak Hasanul, Masjid Al-Ikhlas juga semakin maju dan makmur.

Sesungguhnya, sumber daya manusia pengurus Masjid al-Ikhlas Amsterdam cukup banyak. Sebut misalnya Pak Parjo yang juga Wakil Ketua PPME. Pak Parjo adalah orang Jawa Suriname yang sebelumnya menjadi Jaksa di Belanda. Kini, Pak Parjo sudah pensiun dan memilih aktivitas di Masjid al-Ikhlas Amsterdam. Kehadiran Pak parjo menguatkan posisi hukum Masjid sehingga tidak mudah 'digoyang' oleh orang-orang yang 'mengganggu' keberadaan masjid kebanggaan muslim Amsterdam tersebut.

Di Den Haag, saya bertemu pejuang Islam moderat yang lain, yaitu KH. Nur Hasyim Subadi, Lc, MA. Kiai Nur Hasyim Subadi adalah Rois Syuriyah Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU Belanda. Kiai Hasyim Subadi merupakan alumni Mesir yang memilih tinggal berdomisili di Den Haag Belanda. Selain bekerja di Kedutaan Besar RI di Den Haag, Kiai Hasyim Subadi adalah tokoh sentral dalam menggerakkan Masjid Al Hikmah Den Haag. Masjid al-Hikmah sendiri lumayan besar di Kota Den Haag dengan berbagai aktivitas inovatifnya.

Selain Kiai Hasyim, di Den Haag, saya juga menemukan KH. Hambali, seorang kiai yang kini sudah berumur 80-an lebih, namun beliau masih sehat bugar. Kiai

Hambali dan Gus Dur adalah dua tokoh pendiri Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa (PPME) pada tanggal 12 April 1971 di Belanda saat itu. Hingga sekarang, PPME terus hidup berkhidmah untuk umat Islam Belanda. PPME bahkan telah memiliki cabang di sejumlah kota besar di negeri Belanda.

Selain PPME, *circle* gerakan Islam moderat yang lain adalah Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Belanda. Saat ini, PCI NU Belanda dinahkodai oleh seorang kiai yang juga intelektual muda NU bernama Kiai Nur Ahmad—demikian saya memanggilnya. Kiai Nur Ahmad adalah mahasiswa Ph.D Leden Belanda. Di bawah kepemimpinannya, NU Belanda semakin gencar melakukan berbagai kegiatan inovatif berskala global.

Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Belanda selama ini memang dikenal dengan *gawe* internasional setiap tahun. International Conference PCI NU Belanda diselenggarakan setiap dua tahun sekali. Terakhir International Conference yang ketiga PCI NU Belanda diselenggarakan Vrije Universitiet Amsterdam pada tahun 2022. Pada tahun 2025 nanti, International Conference yang keempat akan digelar di Belanda. Sementara, tahun 2024 ini, PCI NU Belanda menyelenggarakan Festival Islam Kepulauan yang kreatif dan mungkin terbilang baru di kalangan intelektual NU. Para tokoh NU dan akademisi PBNU hadir ke Belanda dalam acara festival tersebut.

Kita bergeser ke negara Jerman atau negara tetangga Belanda. Di sini, saya juga menemukan tokoh Bernama Pak Gery. Pak Gery adalah seorang pembuat pesawat terbang kader BJ Habibie yang tinggal lama di German.

Informasinya, ada 100 orang Indonesia yang membuat pesawat di Jerman. Di sela-sela pekerjaan membuat pesawat, Pak Gery seringkali menyebarkan ajaran Islam Moderat di musholla ar-Raudahnya di Kota Bremen Jerman.

Sejatinya, masih banyak para tokoh pejuang Islam moderat di Belanda dan Eropa. Hanya karena keterbatasan waktu penulis, maka tidak semua bisa kupas di buku ini. Meski kita tahu, bahwa ada juga varian Islam lain yang disebarluaskan dengan wajah yang esktrem dan sulit beradaptasi diri di negara kincir angin dan Eropa tersebut. *Wallahu'alam****

Keakraban bersama Pengurus Cabang Istimewa NU Belanda di Masjid al-Hikmah Belanda, 2024

BERKUNJUNG KE *RIJK* MUSEUM AMSTERDAM

Menjelang pulang ke Indonesia, tepatnya Senin, 25 Maret 2024, saya diajak seorang teman Belanda yang juga aktivis pencak silat Tapak Suci. Namanya Isha Sward. Dia mengajak bertemu saya di Sentral Amsterdam. "Bapak harus ketemu saya, " katanya pada saya dalam *handphone*. Isha Sward teman Abah Sukarno, dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Akhirnya saya ketemu Mr. Isha setelah berkeliling ke sana kemari. Mr. Isha juga juga muter berkeliling di sekitar sentral karena mobilnya tidak dapat berhenti. Saya bersama Habib, Pengurus Cabang Istemewa NU Belanda. Memang, hari itu, saya minta ditemani Habib untuk beli oleh-oleh Belanda. Ahmad Eidward Said, anak kecil saya di Jember berkali-kali telpon minta dibawakan oleh-oleh dari Belanda. Saya pun merogeh kocek uang *euro* untuk membeli beberapa kaos dan souvenir Belanda. Harganya memang lumayan murah.

Jadi, ketika bertemu Mr. Isha, saya menenteng tas oleh-oleh. "Ayo kita kemana", kata Isha. Saya dan Mas Habib minta tolong diantar Isha ke *housing*. Mr. Isha pun membawa mobil mewahnya mengantar kita ke *housing*. Dan Mr. Isha menawarkan saya dan Mas Habib untuk berkunjung ke Rijk Museum Amsterdam esok hari Selasa. Malamnya, Mr. Isha mengirim saya tiket Museum.

Harganya 22,5 euro. Untuk dua orang, jadi bayar 45 euro. Super banget, piker saya.

Bersama Mr. Isha di Amsterdam

"Besok pagi jam 9, saya antar ke Rijk Museum Amsterdam. Tapi setelah itu, saya tinggal. Karena saya ada acara", kata Mr. Isha dalam Bahasa Indonesia. Mr. Isha pandai Bahasa Indonesia karena ia lama tinggal di Indonesia. Mr. Isha juga belajar Tapak Suci di Indonesia. Di Belanda, Mr. Isha sudah jadi Master Tapak Suci di Belanda.

"Jangan lupa, kalau sudah keliling Rijk Museum, agar keliling naik kapal di kanal", kata Mr, Isha pada saya dan Mas Habib. Naik kapal di kanal depan Rijk Museum memang indah dan mengasyikkan.

Selasa, 26 Maret 2024, tepatnya Jam 9.30, saya dan Mas Habib masuk Rijk Museum. Mr. Isha yang mengantar kami ke Rijk Museum menggunakan mobil mewahnya jam 09.00 pagi on time. Begitulah orang Belanda, selalu on time. Tradisi yang harus kita tiru.

Sampai di museum, saya benar-benar kaget. Jumlah orang yang antre di museum begitu banyak. Padahal, Museum baru buka. Ketika saya pulang, jumlah yang masuk juga bertambah banyak. Ratusan orang antrian di luar. Petugas museum menjaga antrian Panjang agar para pengunjung masuk dengan tertib.

Saya dan Mas Habib masuk ke museum jam 9.45 pagi. Terlihat bangunan museum yang tinggi, mewah dan megah. Tingginya mencapai 15 meteran. Tembok kanan kiri juga indah dilihat. Para penjaga di dalam museum juga terlihat full menjaga Rijk Museum. Ada lift di setiap lantai, selain disediakan juga tangga manual yang cukup melelahkan bagi kita yang tidak terbiasa berjalan kaki.

Rijk Museum Amsterdam

Di dalam museum, para pengujung juga membludak. Orang dewasa dan anak muda. Bahkan anak kecil juga masuk ke dalam museum. Anak-anak *basic school*

bersama guru dan juga *guide* nya. Jika kita memesan *guide* di Rijk Museum, maka kita harus membayar 7,5 euro.

Rijk Museum terdiri empat lantai yang dimulai dari angka nol. Masing-masing lantai menunjukkan tahun peradaban Belanda. Apa saja diperoleh informasinya disini. Misalnya lantai 3 memuat peradaban Belanda 1900-1950 M dan 1950-2000 M. Di sini, segala bentuk peradaban abad ke – 20 dan 21 ada di sini.

Rijk Museum Amsterdam

Jika masuk ke lantai 2, kita juga akan bertemu dengan peradaban Belanda pada 1600-1650 M dan 1650-1700 M. Di sini, banyak lukisan yang menggambarkan peradaban pada saat itu. Di samping produk peradaban saat itu.

Masuk ke lantai 1, kita akan bertemu perdaban Belanda periode 1700 M-1800 Mdan 1800 M-1900 M. Pernik-pernik peradaban saat itu terlihat di sepajang ruang lantai 1. Semua pengunjung asyik membawa imaginasi-nya ke abad masa lampau. Museum di Belanda benar-benar tempat rekreasi yang mengasyikkan dan tidak membosankan.

Menuju ke lantai 0 yang paling bawah, kita akan bertemu peradaban Belanda periode 1100 M- 1600 M. Di lantai 0 ini, selain periode awal Belanda, kita juga akan menjumpai *special collections.*

Rijk Museum dilengkapi dengan WIFI, restoran dan café yang membuat pengunjung semakin nyaman. Ada juga perpustakaan yang hanya bisa diakses sedikit orang. Selain itu, ada juga tempat pembelian souvenir dan juga buku-buku terutama yang berkaitan dengan Rijk Museum. Ada juga buku-buku berisi lukisan para pelukis ternama di Belanda dan juga dunia. Seperti halnya negara eropa yang lain, dalam museum kita juga melihat lukisan vulgar gambar orang yang bertelanjang.

Jam 12.00 siang, saya dan Mas Habib lalu keluar museum. Berkunjung ke Rijk Museum Amsterdam serasa berkunjung ke peradaban Belanda 900 an tahun lamanya (1100-2000 M). Museum ini seolah ingin menunjukkan, bahwa 'kami orang-orang berperadaban tinggi dunia.

Anda bisa melihat wajah bangsa kami melalui museum ini'. Kira-kira, ini yang tergambar dalam pikiran saya dua jam berkeliling museum yang keren ini.„

Di belakang Rijk Museum, ada kebun indah yang bisa dinikmati semua orang. Saya benar-benar menikmati akhir di Belanda dengan bersantai ria di kebun Rijk Museum sembari melihat bunga tulip dan Sakura yang mulai bermekaran indah. ***

PP. Darul Hikam
Mangli Kaliwates Jember

Berdakwah dengan Cinta, Karya dan Aksi Nyata

PMB

PENERIMAAN MAHASANTRI BARU
TAHUN AJARAN 2025 / 2026

Mahasantri Darul Hikam bersama Rais Aam PBNU

Prof. KH. Nadirsyah Hosen Mengisi Tadarus Ilmiah

Khataman Al-Qur'an dan Buka Puasa Bersama Mahasantri Darul Hikam

CARA PENDAFTARAN

1. Sowan ke kediaman pengasuh
2. Mengisi formulir
3. Biaya pendaftaran + SPP (200.000)
4. Siap mengikuti kegiatan & aturan pesantren
5. Pembayaran ke Nomor Rekening:
   - BSI Jember (4467764444 a/n Yayasan Pendidikan Islam Darul Hikam)
   - BCA Jember (0243453809 a/n M. Noor Harisudin)

KEUNGGULAN

1. Jarak dekat ke UIN Jember
2. Biaya terjangkau
3. Pengajar yang mumpuni dan berkualitas
4. Fasilitas mendukung
5. Program baca kitab kuning
6. Program tahfidz bagi yang berminat
7. Program life skill (jurnalistik, entrepreneur, teknologi dsb)

Prof. KH. Haris memberikan khutbah Jum'at di Masjid Al Ikhlas Kandatsu Ibaraki Jepang

CP : 089610349623 (Nyai Hj. Robi)
092438337677 (Ust. Irwan)

www.yayasandarulhikam.com

Sumber Tulisan

1. Islam yang Diamalkan (https://jatim.tribunnews.com/2024/04/06/islam-yang-diamalkan)
2. Metode Penentuan Awal Ramadlan di Negeri Belanda
3. Ramadlan Karim di Negeri Kincir Angin (https://yayasandarulhikam.com/ramadan-karem-di-negeri-kincir-angin/)
4. Bedug Indonesia dan Suara Imam Masjid Haram di Masjid al-Ikhlas Amsterdam (https://www.nu.or.id/internasional/bedug-indonesia-dan-suara-imam-masjidil-haram-di-masjid-al-ikhlas-amsterdam-yvzAZ)
5. Mengembangkan Wakaf di Belanda dan Eropa (Khutbah di Masjid Al Ikhlas Amsterdam)
6. Parjo Orang Jawa Suriname,Dulu Jaksa Kini Aktivis Masjid Amsterdam (https://yayasandarulhikam.com/parjo-orang-jawa-suriname-dulu-jaksa-kini-aktivis-masjid-amsterdam/)
7. Catatan Ceramah di Masjid al-Hikmah Den Haag (https://jatim.nu.or.id/metropolis/ceramah-di-belanda-prof-haris-jelaskan-karakteristik-beragama-di-eropa-QNyiT#google_vignette)
8. Bersepeda Di Negeri Pemuja Sepeda (https://www.nu.or.id/internasional/bersepeda-menikmati-kota-waginengin-belanda-6SAAv)

9. Beasiswa LPDP dan *Bargaining Position* Indonesia (https://yayasandarulhikam.com/beasiswa-lpdp-dan-bargaining-position-indonesia/)

10. Legenda Universitas Leiden

(https://yayasandarulhikam.com/legenda-universitas-leiden/)

11. Ziarah ke Makam Snouck Hourgronye

(https://yayasandarulhikam.com/ziarah-ke-makam-snouck-hourgronye/)

12. Memotret Pendidikan di Negeri Belanda

(https://www.nu.or.id/internasional/potret-pendidikan-di-negeri-belanda-pgzZd)

13. Tantangan Islam di Belanda: Dari Legalisasi Ganja hinga Pernikahan LGBT (https://yayasandarulhikam.com/tantangan-islam-di-belanda-dari-legalisasi-ganja-hingga-pernikahan-lgbt/)

14. Negeri Rawan Banjir Yang 'Tak Pernah' Banjir

(https://yayasandarulhikam.com/negeri-rawan-banjir-yang-tak-pernah-banjir/)

15. Belanda, Negeri Yang Islami?

(https://yayasandarulhikam.com/belanda-negeri-yang-islami/)

16. Penjara Kosong: Berkah atau Musibah ?

(https://yayasandarulhikam.com/penjara-belanda-kosong-berkah-atau-musibah/)

17. Suara 'Shura Bremen' Untuk Pemakaman Muslim

(https://www.nu.or.id/internasional/prof-haris-ajak-muslim-di-jerman-tingkatkan-kualitas-keislaman-berikut-langkahnya-u113W)

18. Belajar Pada Kebangkitan Orang Jerman

19. Work Life Balance Orang Belanda

(https://yayasandarulhikam.com/work-life-balance-ala-orang-belanda/)

20. Para Pejuang Islam Moderat di Belanda dan Eropa

21. Berkunjung Ke *Rijk* Museum Amsterdam

(https://yayasandarulhikam.com/berkunjung-ke-rijk-museum-amsterdam/)

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI JAWA TIMUR

https://pwnujatim.or.id/

BIOGRAFI PENULIS

Prof. Dr. KH. M. Noor Harisudin, S.Ag, S.H, M. Fil. I,CLA, CWC dilahirkan di Demak, 25 September 1978 dari keluarga yang taat beragama: alm. KH. M. Asrori dan Almh. Hj. Sudarni. Pendidikannya ditempuh mulai MI Sultan Fatah Demak (lulus 1990), MTs NU Demak (Lulus 1993) dan MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah (Lulus 1996). Sejak tahun 1996 menempuh kuliah S1 di IAI Ibrahimy Situbondo Jurusan Muamalah Syari'ah (Lulus 2000). Kuliah S2 dimulai tahun 2002 sampai dengan 2004 di Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sementara, kuliah S3 di selesaikan di kampus yang sama

Tahun 2012 yang silam. Tahun 2019-2023 kuliah S1 ilmu hukum di Fakultas Hukum Universitas Moh. Seruji Jember.

Belajar di beberapa pesantren seperti Pesantren Al-Fatah Demak di bawah asuhan KH. Umar, Pesantren al-Amanah oleh KH. Hamdan Rifai Weding Demak, Pesantren Salafiyah Kajen Margoyoso Pati di bawah asuhan KH. Muhibbin, KH. Faqihudin, KH. Asmui dan KH. Najib Baidlawie, Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo di bawah asuhan alm. KH. Fawaid As'ad, Dr. (HC) KH. Afifudin Muhajir, MA dan KH. Hariri Abd. Adzim dan belajar di Ponpes Darul Hikmah Surabaya di bawah asuhan Prof. Dr. KH. Sjeichul Hadi Permono SH, MA. Belajar agama dan kemasyarakatan pada ke beberapa kiai seperti K.H. Abd. Muchith Muzadi (Jember), KH. Maimun Zubeir (Rembang), KH. Yusuf Muhammad (Jember) dan juga KH. Muhyidin Abdusshomad (Jember).

Memulai karir di perguruan tinggi sejak tahun 2005, yakni ketika diangkat menjadi CPNS sebagai dosen di STAIN Jember (kini IAIN Jember) pada tahun tersebut. Sejak itu aktif mengajar di STAIN Jember, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Jember dan Sekolah Tinggi Al-Falah As-Sunniyah Kencong Jember. Mulai tahun 2012, mengajar di Pasca Sarjana UIN KHAS Jember, Pasca Sarjana Universitas Ibrahimy Situbondo serta Pasca Sarjana di sejumlah Perguruan Tinggi di Jawa Timur. Menguji disertasi di berbagai Perguruan Tinggi seperti Fakultas Hukum Universitas Jember, Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang, dan lain sebagainya. Sejak 1 September 2018,

Prof. Haris diangkat sebagai Guru Besar UIN KHAS Jember bidang Ilmu Ushul Fiqh. (Guru Besar termuda di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018).

Dalam ranah publik-akademis, Prof. Haris banyak diamanahi jabatan penting strategis. Diantaranya menjadi Asesor Ma'had Aly Kementerian Agama RI (2023-sekarang), Tim Galeri Mojopahit & Wali Limo Dinas Perpustakaan Jawa Timur (2022), Ketua Timsel KPU Jawa Timur Wilayah VII (Periode 2019-2023), Dekan Fakultas Syariah UIN KHAS Jember (2019-2023), Sekretaris Forum Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Seluruh Indonesia (2019-2023), Sekretaris Timsel KPU Jatim 2 (Periode 2024-2029), Reviewer Beasiswa LPDP Kementrian Keuangan dan Kementerian Agama RI (2022-sekarang), reviewer sejumlah jurnal scopus dan reviewer Litapdimas Kemenag RI (2022-sekarang).

Di masyarakat, aktif sebagai Ketua Yayasan Pendisikan Islam Darul Hikam (2015-sekarang), Staf Pengajar PPI Nyai Hj. Zaenab Shiddiq Jember (2002-2015), Wakil Sekretaris PCNU Jember (2009-2014), Sekretaris Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Jember (2014-2019), Wakil Ketua PW Lembaga Ta'lif wa an-Nasyr NU Jawa Timur (2013-2018), Katib Syuriyah PCNU Jember (2014-2019), pengurus Majlis Ulama Indonesia Kabupaten Jember (2015-2020), Ketua Bidang Intelektual dan Publikasi Ilmiah IKA-PMII Jember (2015-2020), Dewan Pakar Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember (2015-2020), Dewan Pengawas AZKA al-Baitul Amien Jember (2018-sekarang), Pengurus Yayasan Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember (2018-sekarang), Wakil Ketua PW Lembaga Dakwah NU

Jawa Timur (2018-2023), Ketua Umum Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantara Seluruh Indonesia (2018-2022), Wasekjen Pusat Asosiasi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Indonesia (ABPTSI) Pusat (2017-2021) dan Dewan Pakar ABP PTSI Jawa Timur (2018-2022), Director of *World Moslem Studies Center* (2019-sekarang), Dewan Penasehat Dewan Pengurus Daerah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Kabupaten Jember (2018-2022), Ketua Komisi Pengkajian, Penelitian dan Pelatihan MUI jawa Timur (2021-2026), Ketua PP Asosiasi Dosen Pergerakan (2021-2026), Dewan Pakar PP ABP PTSI (2022-2026), dan Ketua PP Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara dan Hukum Adminstrasi Negara (PP APHTN-HAN) Periode 2021-2025, Biro Hukum PW ISNU Jawa Timur (2024-2029), Satgas Wilayah Gerakan Keluarga Maslahat NU Jawa Timur (2023-2025), Dewan Pakar ABPTSI Wilayah Jawa Timur (2022-2026), dan Dewan Pakar PP Asosiasi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (2022-2026)

Beberapa kali mengikuti Seminar Internasional diantaranya "Konsolidasi Jaringan Ulama' Internasional Meneguhkan Kembali Nilai-Nilai Islam Moderat" yang diselenggarakan oleh ICIS di Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 29-30 Maret 2014 dan "Memperkokoh Karakter Islam Rahmatan Lil Alamin untuk Perdamaian dan Kesejahteraan" yang diadakan Pasca Sarjana STAIN Pekalongan, 7 Nopember 2015.

Selain aktif menulis di beberapa media massa nasional dan jurnal terakreditasi nasional, yaitu Media Indonesia, Jawa Pos, Suara Pembaruan, Suara Merdeka, Harian Republika, Harian Surya, Harian Kompas, Suara Karya,

Duta Masyarakat, Jurnal Islamica Pasca IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Al-Fikr UIN Alaudin Makasar, Jurnal ASPIRASI Fisip Universitas Jember, Jurnal Gerbang eLSAD Surabaya, Jurnal POSTRA Jakarta, Jurnal Tahrir STAIN Kediri, Jurnal al-Ihkam IAIN Pamekasan, Jurnal as-Syir'ah UIN Sunan Kalijaga, Jurnal al-Manahij Purwokerto, Journal of Indonesian Islam UIN Sunan Ampel Surabaya (Jurnal Internasional terindeks scopus), Jurnal Studia Islamika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (jurnal internasional terindeks scopus), Jurnal Al Ahkam UIN Jakarta (Jurnal Internasional terindeks scopus), Jurnal Vorkgeist UIN Saizu Purwokerto (Jurnal Internasional terindeks scopus), Jurnal Samarah UIN Ar Raniry Aceh (Jurnal Internasional terindeks scopus) dan lain sebagainya.

Prof Haris juga bergiat dalam dakwah Islam di sejumlah radio: RRI, KIS FM, Ratu FM Jember, dan K-Radio. Selain itu juga aktif sebagai penceramah kultum secara rutin di Jember 1 TV, TVRI Jawa Timur, TV9, TV One, Metro TV, Kompas TV dan lain-lain. Selain itu juga aktif sebagi koordinator khatib Jum'at/Idul Fitri/Idul Adha se-kabupaten Jember, Surabaya dan Jakarta.

Beberapa buku yang telah ditulisnya antara lain: *Fiqh Rakyat, Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan* yang diterbitkan LKiS Yogyakarta 2000 (Anggota penulis), *Agama Sesat, Agama Resmi* terbitan Pena Salsabila Jember tahun 2008 (Penulis Tunggal), *Edward Said Di Mata Seorang Santri* terbitan Pena Salsabila, 2009 (Penulis Tunggal), *NU, Dinamika Ideologi Politik dan Politik Kenegaraan* diterbitkan Penerbit Kompas, 2010 (Kontributor Penulis), *Dr. A. Habibullah, M.Si, Selamat Jalan Pegiat Madzhab Tegalboto*

terbitan Pena Salsabila, 2011 (Ketua Tim Penulis,) dan *Prof. Dr. KH. Sahilun A. Nasir, Akademisi Pengawal Sunni* terbitan Pena Salsabila, 2011 (Ketua Tim Penulis), *Bersedekahlah, Engkau Akan Kaya dan Hidup Berkah,* (diterbitkan Pena Salsabila, 2012), *Pengantar Ilmu Fiqh* (Pena Salsabila, Surabaya, 2013), *Kiai Nyentrik Menggugat Feminisme, Pemikiran Peran Domestik Perempuan Menurut KH. Abd. Muchith Muzadi* (STAIN Jember Press, 2013), *Ilmu Ushul Fiqh* I (STAIN Jember Press: Jember, 2014), *Fiqh Mu'amalah I* (IAIN Jember Press, Jember, 2015) dan *Munajat Cinta: 1001 Cara Meraih Cinta Sang Pencipta* (Pena Salsabila: Surabaya, 2014), *Tafsir Ahkam I* (Pustaka Radja, Surabaya, 2015), *Masail Fiqhiyyah* (Pena Salsabila: Depok, 2015), *Reaktualisasi Pancasila* (Penerbit Ombak, 2015), *Fiqh az-Zakat Li Taqwiyat Iqtishad al-Ummah,* (Darul Hikam Press: Jember, 2015), *Menggagas Fikih Rasional* (Pena Salsabila: Depok, 2014), *Membumikan Islam Nusantara* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2016), *Fiqh Nusantara, Pancasila dan Sistem Hukum Nasional di Indonesia,* Pustaka Compass: Jakarta, 2019), *Tantangan Dakwah NU di Taiwan* (2019), *Islam di Australia* (Pena Salsabila: Depok, 2020), *Fiqh Aqalliyat: Metode Ijtihad, Produk Hukum dan Tantangan Minoritas Muslim di Berbagai Belahan Dunia* (Pustaka Compas: Jakarta, 2021*), Pengantar Studi Fiqih* (Intrans Publishing: Malang, *2021), Ilmu Ushul Fiqh* (Intrans Publishing: Malang, *2021) dan Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia* (Intrans Publising: Malang 2023). Buku yang kini dipersiapkan adalah *Fiqh Munakahah, Fiqh Ibadah, Fiqh Ath'imah* dan *Qawaidul Fiqh.*

Aktif menjadi editor beberapa buku diantaranya: *Studi Al-Hadits* karya Dr. Abu Azam al-Hadi (2010), *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan* karya Prof. Dr. H. Abdul Halim

Soebahar, MA (2011), *Socio-Political Background of the Enactment of Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* karya Dr. KH. Ahmad Imam Mawardi (2012), dan *Fiqh Khilafiyah* karya Prof. Dr. Burhan Jamaludin, MA (2013).

Penelitian yang pernah dilakukan adalah "Wacana Pluralisme Beragama dalam Pandangan Kiai di Jember" (Kemenag RI Tahun 2010), "Pesantren Ramah Lingkungan: Studi Kasus Rekonstruksi Pesantren Al-Falah Karangharjo Silo Kabupaten Jember Sebagai Pusat Konservasi Lingkungan (DIPA STAIN Jember 2012), "Feminis Santri: Tokoh, Pemikiran dan Gerakan Feminis Berlatar Belakang Pesantren di Daerah Tapal Kuda 1990-2012 (DIPA Tahun 2013)" dan "Rasionalitas Hukum Islam" (Mandiri 2015) serta "Fiqh Anti-Radikalisme" (Mandiri 2016), "Merongrong Ortodoksi Keagamaan: Perlawanan Salafi-Wahabi terhadap Wacana "Fiqh Nusantara" di Jember" (2018), dan "Kesiapan Pelaku UMKM dalam Pembuatan Sertifikasi Halal Perspektif UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal di Kabupaten Jember, (2019) dan Metode Penggalian Fatwa Pandemi Covid -19 (analisis Fatwa Mui Jawa Timur Tahun 2020-2022).

Penelitiannya juga tentang problematika di luar negeri misalnya "On The Legal Sanction Against Marriage Registration Violation in Southeast Asia Countries: A Jasser Auda's Maqasid Al-Shariah Perspective" (Jurnal Samarah, 2021), "Multi-Track Diplomacy Fiqh of Nahdlatul Ulama in Countering Islamophobia in Netherlands (2022)", dan; "The Study of Australia Goverment Policy Implementation on Maqashid Sharia Perspective" (2020). Demikian juga beberapa bukunya misalnya "Islam di Australia" (2020),

"Tantangan Dakwah NU di Taiwan" (2019) dan "Belanda, Negeri Yang Islami ?" (2024).

Kini, guru besar UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang aktif mengisi seminar, workshop, pelatihan dan ceramah agama di Ibu Kota Nusantara (IKN), Jakarta, Aceh, Lampung, Yogyakarta, Surabaya, Mataram, Ternate, Kendari, Tulungagung, Lamongan, Probolinggo, Cirebon, Aceh, Ponorogo, Semarang, Kudus, Samarinda, Makasar, Palembang, Pekanbaru, Kaltara, Papua, Pasuruan, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Malang, Pamekasan, Semarang, Kediri dan lain sebagainya.

Beberapa negara juga menjadi tujuan seminar, pengabdian dan ceramah agama Prof Haris seperti Taiwan, Singapura, Malaysia, Australia, Mesir, Belanda, Jerman, New Zealand, Amerika Serikat, Rusia, Korea Selatan, Hongkong, Saudi Arabia, Maroko, Korea Selatan, Canada, Uzbekistan, Afrika Selatan, dan lain-lain.

Prof Haris kini dikarunia empat orang putra dan satu orang putri, yaitu M. Syafiq Abdurraziq, Iklil Naufal Umar, Ibris Abdul Karim, Sarah Hida Abidah dan Ahmad Eidward Said, dari pernikahannya dengan Robiatul Adawiyah, S.H.I, M.H. Kritik dan saran bisa dialamatkan ke email penulis: mnharisudinstainjember @gmail.com atau mnharisudinuinjember @gmail.com. Telp atau WA: 081249995403.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

BELANDA NEGERI YANG ISLAMI?

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah catatan perjalanan seorang pendakwah Muslim dari Indonesia ke Belanda dan Jerman. Dengan kata lain, dari negara dengan mayoritas Islam ke dua negara yang, dengan segala perbedaan di antara keduanya, relatif menempatkan agama di ranah sangat pribadi sebagaimana umumnya negara-negara Eropa Barat lainnya. Dalam waktu yang relatif singkat, 15 hari, penulis buku ini dihadapkan pada kenyataan kehidupan masyarakat yang sangat berbeda dengan negara asalnya.

Dari kacamata seorang Muslim yang taat, ia berusaha mengenali lebih dekat masyarakat asing yang barangkali baru ia temui ini. Ia tidak menerima begitu saja rumor-rumor yang beredar tentang dua negara ini. Sebuah usaha yang sangat dianjurkan untuk dilakukan seorang muslim, Bukan? Bukankah Tuhan berfirman dalam QS. al-Hujurāt: 13 "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal"? Kenapa kita perlu saling mengenal? Penggalan akhir ayat menjelaskan agar satu bangsa tidak merasa lebih mulia dari bangsa lainnya hanya karena kebangsaan atau kesukuannya.

Pena SALSABILA
Penerbit dan Percetakan
Dave Apartement ET/17/39
Jl. Palangkari Raya, Kukusan Beji, Depok
Telp. 089610349623 / 081249995403

ISBN 978-623-6935-48-4